



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu,
Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR ASIAH JAMIL
NIM. 09 310 0181

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu,
Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

NUR ASIAH JAMIL
NIM. 09 310 0181

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2015



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**(Studi Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu,
Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

NUR ASIAH JAMIL
NIM. 09 310 0181



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag
NIP: 19561021 198603 1 002

PEMBIMBING II

Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
NIP: 19700703 199603 2 001

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUNAN**

2015

Padangsidempuan, 16 Februari 2015

Hal : Skripsi
a.n. Nur Asiah Jamil

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan

Lampiran : 7 (Tujuh) eksampul

di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

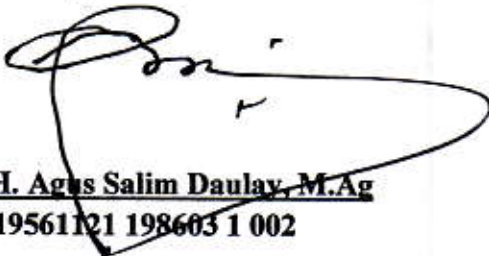
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nur Asiah Jamil yang berjudul: **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batunadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua)**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag
NIP. 19561121 198603 1 002

Pembimbing II



Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700703 199603 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR ASIAH JAMIL
NIM : 09.3100181
Fakultas/ Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-5
Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua)**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 17 Maret 2015
yang menyatakan,



Nur Asiah Jamil
NIM: 093100181

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Asiah Jamil
NIM : 09 310 0181
Jurusan : PAI -5
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua)**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada tanggal : 27 Maret 2015
Yang menyatakan




(Nur Asiah Jamil)


**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Nur Asiah Jamil
NIM : 09 310 0181
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu,
Kecamatan Padangsidimpun Batu Nadua)

Ketua,


Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002

Sekretaris,



Risda Wati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Anggota


Anhar, M.A
NIP. 19711214 199803 1 002


Risda Wati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001


Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag
NIP. 19561121 198603 1 002


H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200033 1 002

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di uji di	: Padangsidimpun
Tanggal	: 16 Februari 2015
Pukul	: 09.00-12.00 WIB
Hasil/Nilai	: 67,87 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,1



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022 Padangsidimpuan 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (Studi Pada Siswa SD Negeri
200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan
Padangsidimpuan Batu Nadua)**

Nama : **NUR ASIAH JAMIL**
NIM : **09 310 0181**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidimpuan, 10 Maret 2015



M. Zubir, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : NUR ASIAH JAMIL
Nim : 09 310 0181
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu,
Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua)
Tahun : 2014

Yang melatar belakang penelitian ini adalah guru SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidempuan, melakukan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pembentukan dan pengembangan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam pada siswa. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu apa saja yang dilakukan guru dalam rangka internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa SD Negeri 200304, Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sudah dimiliki siswa SD Negeri 200304, dan apa saja kendala dan solusi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam rangka internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304, mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sudah dimiliki siswa dan mengetahui kendala dan solusi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni dan apa adanya.

Dari penelitian ini diketahui bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200304 dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu; *Pertama* menjadi diri sebagai teladan yang baik bagi anak didik. *Kedua* guru membiasakan anak didik dalam berbuat kebaikan. *Ketiga* memberikan motivasi kepada anak didik. *Keempat* pengawasan kepada anak didik. Nilai pendidikan agama Islam yang telah dimiliki sebagian siswa adalah; nilai aqidah, shalat, puasa, jujur, pemaaf dan tolong menolong. Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam anak di SD Negeri 200304 menghadapi berbagai kendala di antaranya kurangnya guru pendidikan agama Islam, latar belakang pendidikan guru pendidikan agama Islam yang bukan lulusan Pendidikan Agama Islam, kendala yang datang dari siswa itu sendiri, dimana latar belakang siswa yang berbeda dan faktor keluarga yang kurang harmonis seterusnya fasilitas dan lingkungan masyarakat. Namun demikian kendala tersebut tidak membuat upaya Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200304 terhenti.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah untuk mengajak ummatnya dari alam kejahilan kepada alam yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Skripsi yang berjudul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua)”**, adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, utamanya dari Bapak dan Ibu pembimbing sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag, selaku Pembimbing I, dan Ibu Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini
2. Rektor dan Wakil-wakil Rektor IAIN Padangsidimpuan
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil-wakil Dekan, Ketua Jurusan PAI, dan seluruh dosen yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini

4. Kepala UPT Perpustakaan IAIN Padangsidempuan dan seluruh pegawai yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Kepala SD Negeri 200304 Batu Nadua, para guru dan staf pegawai lainnya yang telah memberikan dukungan moril bantuan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan material yang tiada terhitung kepada penulis sehingga skripsi ini tersusun.
7. Khoirul Umri, Maisyaroh Lubis, Ropikoh Dalimunthe, Ratna Sari Lubis, Ikhwan Sahrita, Efrina Hasibuan, yang banyak memberikan bantuan kepada penulis seperti mencari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunannya, namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 17 Januari 2015

Penulis



NUR ASIAH JAMIL
NIM. 09 310 0181

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Batasan Istilah	7
G. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Konseptual.....	13
1. Internalisasi Nilai	13
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	19
3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	30
4. Solusi yang Dilakukan Guru dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	36
B. Kajian Terdahulu	38
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	41

B. Jenis Penelitian.....	41
C. Informan Penelitian	41
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	42
E. Teknis Analisis Data.....	44
F. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi	46
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data	46
H. Keterbatasan Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	49
1. Gambaran Umum SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu	49
a. SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu.....	49
b. Letak Geografis SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu	50
c. Visi dan Misi SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu	50
d. Keadaan Guru dan Staf SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu	51
e. Keadaan Siswa SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu	52
f. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu	52
2. Yang Dilakukan Guru Dalam Rangka Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua.....	53
3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Sudah Dimiliki Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua	64
4. Kendala dan Solusi yang Dilakukan Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Data Keadaan Guru dan Staf SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu Tahun Ajaran 2014-2015 51
Tabel 2	Data Siswa SD Negeri Batu Nadua Julu Tahun Ajaran 2014-2015 52
Tabel 3	Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu Tahun Ajaran 2014-2015 52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I	Pedoman Observasi..... 93
Lampiran II	Pedoman Wawancara 94
Lampiran III	Hasil Observasi..... 96
Lampiran IV	Hasil Wawancara 98
Lampiran V	Dokumentasi Penelitian 103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menyadari pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan karena akan memberikan pemahaman, pengertian dan penghayatan ajaran agama pada diri masing-masing orang yang mendapat pendidikan agama tersebut. Hal ini pada akhirnya akan mendorong mereka untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam membawa nilai dan norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan. Terarah kepada tujuan yang membina manusia menjadi manusia yang dapat melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Pada dasarnya manusia membutuhkan agama, karena agama merupakan fitrah manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-AQur'an surah Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya manusia memiliki fitrah untuk beragama, dan agama yang sesuai dengan fitrah tersebut adalah agama yang berasal dari wahyu Allah SWT yaitu agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu usaha mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).² Dalam pengertian ini dapat terwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

¹Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 645.

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 8.

Internalisasi adalah pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku. Norma-norma kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusional saja, akan tetapi mungkin norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Pendidikan Islam adalah suatu upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan yang bermuara pada perubahan tingkah laku peserta didik. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dengan bertumpu pada kekuatan tauhid sebagai pengontrol segala sesuatunya. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang kesemuanya beranjak dari teks dan konteks Al-Quran dan Sunnah. Artinya, segala perintah *nass* untuk melakukan sesuatu ataupun larangan *nass* untuk tidak melakukan sesuatu dapat dijadikan ukuran nilai Pendidikan Islam, seperti perintah segera bertaubat, larangan tidak berbuat adil, dan sebagainya. Dengan konsep ini berarti seluruh segi kehidupan manusia telah masuk perangkat nilai-nilai tersebut, baik nilai-nilai yang ada kaitannya dengan hubungan manusia kepada Allah Swt.³

³ Al-Rasidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 126.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Maka dari itu untuk membentuk kepribadian anak, orang tua seharusnya memberikan pembekalan Pendidikan Agama bagi mereka agar anak memiliki kepribadian yang baik dan memiliki nilai-nilai Islam dalam dirinya.⁴

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan siswa itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu. Pendidikan Agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran moral *action*, yakni agar siswa tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Jika berhenti pada tingkat *competence* di sekolah, maka belum tentu tingkat kompetensinya itu akan tetap bertahan di luar sekolah (di dalam keluarga dan masyarakat). Hal ini disebabkan karena ajaran dan nilai-nilai agama yang telah dipraktekkan oleh siswa kadang-kadang bisa pudar karena terkalahkan oleh hawa nafsu atau godaan-godaan setan,

⁴*Ibid.*

⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 147

baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negatif yang telah mengglobal dan berkembang di sekitarnya.

Maka dalam upaya pembentukan dan pengembangan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam harus ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam pada siswa, terutama di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidempuan, seorang guru perlu melakukan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Betapa pentingnya kedudukan seorang guru pendidikan agama Islam sehingga keberadaannya menjadi motor penggerak dalam menciptakan kemampuan intelektual lebih-lebih pembentukan kepribadian siswa. Dari konteks ini penulis akan melakukan suatu penelitian dengan judul “**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKA AGAMA ISLAM (Studi Pada Siswa SD Negeri 2003004, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua) ”.**

B. Fokus Masalah

Penelitian ini fokus pada guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidempuan Batunadua.

Pendidikan Agama siswa tentu tidak akan datang dengan sendirinya. Guru adalah pengganti orangtua di sekolah yang akan memberikan pendidikan dan pemahaman tentang pentingnya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa. Guru perlu memberi dorongan kepada siswa untuk mempelajari nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Hal inilah yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Peneliti akan melihat bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan PadangSidimpuan Batunadua.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini :

1. Apa saja yang dilakukan guru dalam rangka internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sudah dimiliki siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua?
3. Apa saja kendala dan solusi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan guru dalam rangka internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sudah dimiliki siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

E. Kegunaan Penelitian

Sedangkan yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.
2. Sumbangan pemikiran tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.
3. Sebagai bahan masukan kepada Kepala Sekolah dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Internalisasi adalah proses norma-norma kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusional saja, akan tetapi mungkin norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.⁶

Internalisasi yang di maksud peneliti adalah penanaman yang sudah menyatu dengan jiwa seseorang, dan penanaman tersebut sudah mendarah daging.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *value*.⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.⁸ Sedangkan menurut M. Arifin nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islam.⁹

Nilai adalah suatu sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Dikatakan berharga bagi manusia lebih dituju kepada keinginan dan cita-cita pribadi seseorang dan berharga bagi kemanusiaan karena cita-cita pribadi seseorang itu dapat bermanfaat bagi manusia lain.

Ketika nilai dimasukkan kedalam suatu pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada didalamnya.

⁶ Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 115

⁷ Jhon M.Echols, *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta : Gramedia, 2000), hlm.389.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 690.

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 139

Bahkan diantara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa : nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan pada siswa.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang bersifat menuntut, melayani, mengeluarkan potensi lain, mengembangkan dan memberdayakan kemampuan peserta didik baik jasmani maupun rohaniannya menuju cita-cita sebagaimana yang diharapkan oleh orang dewasa atau generasi yang menjadi pendidiknya.¹¹

Sedangkan Islam berasal dari kata bahasa Arab yaitu *aslama* yang berarti selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat lahir dan batin.¹² Secara umum Islam adalah pendidikan yang berlandaskan al-Islam. Atau sering juga disebut dengan pendidikan yang berlandaskan al-Quran dan Sunnah Nabi SAW.¹³ Sedangkan menurut Armei Arief Pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mewujudkan eksistensinya

¹⁰ Al-Rasidin, *Op.cit*, hlm. 125.

¹¹ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.14

¹² Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 22.

¹³ Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 14

sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah.¹⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵

4. Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.¹⁶ Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I membahas tentang pendahuluan yang menguraikan tentang masalah yang merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul skripsi ini, yang terdiri dari, latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan. Latar

¹⁴Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 16.

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 76

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 11

belakang masalah merupakan pembahasan tentang alasan pemilihan judul skripsi, rumusan masalah adalah masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini, tujuan penelitian yaitu untuk apa penelitian ini dilakukan, dan kegunaan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dari pembahasan yang dilaksanakan serta kegunaan bagi penulis, fokus masalah untuk memfokuskan masalah agar tidak melenceng dari masalah yang dibahas serta untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dan kekeliruan dalam memahami permasalahan dalam skripsi ini dengan demikian penulis menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian dengan permasalahan yang tidak diketahui, dan sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembahasan lebih sistematis dalam skripsi ini sesuai yang telah diteliti, dan kajian terdahulu

Bab II merupakan suatu kajian teori yang meliputi: Internalisasi Nilai, pengertian internalisasi, pengertian nilai, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yang membahas tentang nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam, solusi yang dilakukan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam, pengertian Pendidikan Agama Islam, penelitian terdahulu adalah bahan perbandingan penelitian yang terdapat dari hasil penelitian yang pembahasannya sama dengan apa yang ingin dibahas oleh peneliti dalam skripsi ini.

Bab III metodologi penelitian yang isinya mencakup pelaksanaan dan lokasi dan waktu lokasinya terletak di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan. waktu penelitian ini dilaksanakan pada

tanggal 14 bulan Pebruari, yang ingin diteliti oleh penelitian, jenis penelitian adalah metode yang peneliti gunakan serta jenis penelitian yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data digunakan dengan menggunakan wawancara untuk mengumpulkan informasi dari seseorang dengan cara mengajukan pertanyaan dan observasi pengamatan yang dilakukan secara langsung, teknik pengolahan dan analisis data, teknik menjamin keabsahan data dan keterbatasan penelitian.

Bab IV terkait dari hasil penelitian ini terdiri hasil penelitian, Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa, kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, Solusi yang dihadapi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab V penutup berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian, saran-saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan peneliti sampaikan berdasarkan dari temuan yang peneliti dapatkan di lapangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Konseptual

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Secara epistemologi, internalisasi berasal dari kata "intern" yang berarti "bagian dalam". Sedangkan menurut terminologi, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹ Internalisasi (penghayatan) adalah satu jenis proses dimana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan atau menghayati nilai-nilai tertentu dan perbuatan itu mendapat ganjaran dari dalam perbuatan itu sendiri.²

Internalisasi adalah proses norma-norma kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusional saja, akan tetapi mungkin norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.³

Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, internalisasi adalah

¹Sopiyah Ramadhan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2002), hlm. 260.

²Anggota IKAPI, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husnah, 1992), hlm. 371.

³Abu Ahmadi dkk. *Op. cit.* hlm. 115.

pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁴

Internalisasi nilai-nilai agama adalah suatu keharusan jika guru-guru Pendidikan Agama yang lebih menekankan pembelajarannya kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama dan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi persoalannya menjadi lain jika dipertanyakan: Guru manakah yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral keagamaan kepada peserta didik.⁵

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.⁶

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:⁷

- a. Tahap Transformasi Nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. Tahap Transaksi Nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.439

⁵ Al-Rasyidin, *Op. Cit*, hlm.115.

⁶ James, Chaplin P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256.

⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm 153.

- c. Tahap Transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Jadi proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna nilai.

b. Pengertian Nilai

Secara etimologis, nilai *value* berasal dari kata latin *valere* yang berarti berharga, baik, dan berguna. Dengan demikian, secara sederhana, nilai (value) adalah sesuatu yang berharga, baik, dan berguna bagi manusia. Nilai merupakan suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia.⁸

Nilai merupakan sikap dan perasaan yang diperlihatkan oleh individu, kelompok, ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar-salah, sutra atau tidak dan sebagainya terhadap objek materil maupun non materil. Selanjutnya sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat sebagai dasar untuk merumuskan apa yang benar dan penting. Di dalam sosiologi disebut dengan “nilai-nilai sosial”.

Nilai juga dapat diartikan suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan

⁸Retno Listyarti. *Pendidikan Kewarga Negeraan*, (Jakarta: Esis, 2007), hlm. 10.

lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁹ Sistem nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi, atau bekerja dalam satu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi Islami. Sistem nilai-nilai yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia Muslim ialah yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis-jenis nilai yang bermanfaat dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam itu adalah suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang patuh dan taat kepada Allah.

c. Cara Melakukan Internalisasi

Internalisasi dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, dan pemotivasian.

1) Peneladanan

Nabi Muhammad merupakan teladan bagi semua umat manusia sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-ahzab ayat 21:

⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm.128

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁰

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah pigur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladan harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan aparat sekolah apabila di sekolah, di masyarakat adalah pemimpin masyarakat.

2) Pembiasaan

Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan pembiasaan.¹¹

Menurut Aan Hasanah pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilitasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani (solat, *shaum*) dan aksi jasmani.¹²

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 21.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 231.

¹²Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), hlm. 129.

Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya. Orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi.

3) Pengawasan

Pengawasan itu sangat penting dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak itu tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan.¹³

4) Pemotivasian

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu.¹⁴ Sedangkan motivasi kegiatan belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arahan kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat dicapai.¹⁵

Diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara *terghib* dan *tarhib*, perumpamaan, *mauizah*,

¹³ M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). hlm. 178.

¹⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 122.

¹⁵ AM Sardiman, *Interaksi dan motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 100.

kisah. *Tarhib* adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan nikmat. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan.¹⁶

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁷ Istilah pendidikan ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan kata “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁸

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 296.

¹⁷ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.12

¹⁸ Jhon M. Achols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet XXV11 2003), hlm. 207.

Istilah pendidikan sering digunakan orang dengan istilah yang hampir sama bentuknya yaitu : *pedagogi dan pedagogik*. *Pedagogi* berarti “pendidikan” sedangkan *pedagogik* artinya “ ilmu pendidikan”.¹⁹ *Pedagogik* atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata “*pedagogia*” (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.²⁰

Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Menurut Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²¹

Dari beberapa pengertian di atas maka pengertian dari pendidikan Islam itu ada perbedaan khusus di dalamnya. Berikut ini penulis akan menguraikan beberapa pengertian yang dikutip dari para ahli pendidikan Islam.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk

¹⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2003), hlm. 1

²⁰ *Ibid.*, hlm. 1

²¹ Fuad Ihsan. *Op. cit.*, hlm. 9

mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.²²

- 1) Menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syafaruddin: “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”²³
- 2) Menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam itu adalah melatih keterampilan, berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.²⁴
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁵

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6

²³ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 46

²⁴ Zakiah Daradjat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 76

b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam buku karangan Abuddin Nata yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Islam*” dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Nilai Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaq, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁶ Dikatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat sikap jiwa yang benar terhadap kholik-Nya terhadap sesama manusia.²⁷

Dari pengertian etimologis diatas, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar sesama dengan tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.²⁸

²⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.346

²⁷ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2.

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:Pusta Pelajar Offset, 2006), hlm. 1

Sedangkan akhlak secara terminologi, para ahli berbeda pendapat namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia.

Pendapat-pendapat ahli tersebut sebagai berikut:

- a) Abuddin Nata mengatakan akhlak perbuatan yang sudah meresap dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang dilakukan secara kontinue, spontan, ringan dan mudah tanpa memerlukan renungan lagi.²⁹
- b) Soeganda Poerbakawatja, mengatakan akhlak ialah budi pekerti watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap manusia.³⁰
- c) Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.³¹

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima.³² Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Imam al-Gazali mendefinisikan “akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.”³³

²⁹Abuddin Nata, *Op.cit.*, hlm. 37.

³⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.3

³¹Chabib Toha dkk, *Op.cit*, hlm. 111

³² Al-Rasidin, *Op. Cit*, hlm. 267

³³Chalib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Pustaka Pelajar Off set, tt), hlm.

Didalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.³⁴

Dengan demikian dari beberapa defenisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah merupakan perbuatan-perbuatan yang sudah meresap dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang dilakukannya secara terus menerus, spontan, ringan, dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran atau renungan lagi. Perbuatan itu dapat berbentuk yang baik dan dapat pula berbentuk yang buruk. Dengan demikian, timbullah akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai nilai Pendidikan Islam adalah segala sesuatu pesan yang mempunyai nilai atau sesuatu yang dipandang bernilai oleh seseorang karena berguna baginya bahkan bertujuan demi kebaikan. Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi seseorang adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Nilai itu sangat penting karena akan mengungkapkan suatu yang bermanfaat dalam hal apapun. Dengan adanya nilai kita bisa membandingkan antara baik dan buruknya hal tersebut.

³⁴ Azyumard Azra, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 102.

Akhlak terpuji merupakan perbuatan indah yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan segala macam sikap dan tingkah laku, dan yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia.³⁵ Diantara akhlak terpuji yang harus dimiliki siswa adalah sebagai berikut:³⁶

a) Jujur

Jujur merupakan keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi apabila suatu berita sesuai dengan yang ada maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran ada pada ucapan, juga pada perbuatan, sebagaimana seseorang melakukan sesuatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada hatinya.

b) Pemaaf

Manusia tidak khilaf dan salah. Begitu juga diri kita sendiri, salah dan lupa sudah sifat manusia. Selama ia hidup akan terjadi kesalahan. Dari itu maaf atas orang lain adalah tali penghubung persaudaraan, membawa ketenteraman dan keselamatan. Jiwa seorang mukmin yang pemaaf akan tenang. Maka apabila orang berbuat sesuatu kepada diri kita yang mungkin karena khilaf dan salah maka maafkanlah sebagai rahmat Allah SWT dan janganlah mendendam.³⁷

³⁵Asmaran, *Op.cit*, hlm. 207.

³⁶M. Ali Hasan, *Mengamalkan Sunnah Rasul*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 229.

³⁷Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1998), hlm. 86-87.

c) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kunci keberhasilan dan ciri khas kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkan cinta antara sesama manusia. Manusia menurut fitrahnya memerlukan tolong menolong. Dari semenjak lahirnya ia memerlukan bantuan orang lain. Ia lemah tidak berdaya. Memberikan pertolongan jangan karena mengharapkan imbalan tetapi berikan dengan keikhlasan sebagai penunaian tugas kemanusiaan guna mencari keridhoan Tuhan.

d) Sabar

Sifat sabar ialah ketetapan hati dan kemantapan jiwa menghadapi kesulitan-kesulitan. Tidak resah gelisah dikala ditimpa musibah. Allah menyebutkan sifat sabar dalam al-Quran lebih dari tujuh puluh kali. Dari sekian banyaknya cukuplah jadi perhatian betapa pentingnya sifat sabar untuk mencapai kemenangan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kemenangan dijanjikan Tuhan bagi orang sabar. Bantuan dan pertolongan Tuhan selalu mendampingi orang sabar, orang sabar kekasih Allah.³⁸

e) Adil

Adil berarti selalu menjalankan kebenaran dalam segala tindakan, tidak keluar dari garis kebenaran itu sedikit juga, tidak aniaya dan cenderung untuk melakukan seaniayaan salah satu tujuan.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 115-117.

2) Nilai Aqidah

Menurut bahasa aqidah berasal dari kata '*aqda-ya'du-aqdam* atau *aqidatan* yang berarti mengingatkan. Bentuk jamak dari '*aqidah*, yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata ini muncul pula *i'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan.³⁹

Aqidah sebagai pondasi akhlak artinya iman yang teguh menjadi motivasi berbuat baik dan menghindari keburukan kesucian bathin syarat membentuk akhlak mulia, memancarkan cahaya amal soleh yang mampu menghindari bentuk-bentuk keburukan.

Aqidah Islam selanjutnya harus mempengaruhi kedalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Aqidah yang tertanam dalam jiwa siswa akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya sehari-hari, karena pengaruh sesuatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasai dirinya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga akan timbul rasa takut untuk berbuat salah kecuali melakukan perbuatan yang baik.

3) Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa arab '*abada-ya'bud-ibadatan*, '*ubudatan* dan *ubudiyatan*, yang secara etimologis berarti menyembah, menurut, dan merendahkan diri. Ibadah berarti pula

³⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pranada Media Gruof, 2010), hlm. 29

penyerahan secara mutlak dan kepatuhan, baik lahir maupun batin kepada kehendak Ilahi. Secara terminologi Ibadah ialah mendekati diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan-Nya.⁴⁰

Ibadah dalam arti khusus adalah ibadah yang berkaitan dengan *arkan al-Islam*, seperti syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah dalam arti umum adalah segala aktivitas yang titik tolaknya ikhlas yang ditunjukkan untuk mencapai ridho Allah berupa amal soleh.⁴¹

Sedangkan ibadah dalam arti luas, meliputi segala amal saleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap Ridha Allah SWT. Dan kata ibadat dalam arti sempit terbatas kepada amal perbuatan shalat, zakat, puasa dan haji.⁴²

Dalam Islam sholat merupakan kewajiban setiap muslim yang wajib dilaksanakan sebagai bukti pengabdian kepada Tuhan, perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dari Tuhan, perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah, sholat wajib dilaksanakan lima kali sehari semalam, siapa yang meninggalkan dengan mengingkari kewajiban, maka termasuk kafir.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 41

⁴¹ Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 279

⁴² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1985), hlm. 132

Sholat merupakan ibadah yang tidak adaandingannya dalam Islam dan merupakan tiang agama. Dengan sholat seseorang dapat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan menyembah yang lainnya.

Beribadah kepada Allah semata adalah memang suatu kodrat atau takdir umat manusia sebagai hamba yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak *zaman azali* bahkan hal tersebut tertanam dalam tabiat manusia yang asli, sejak dijadikannya akal di kepala sebagai pembimbing, hati nurani sebagai penuntun dan bukti kebesaran Allah dengan penciptaan alam semesta ini.⁴³

Ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT Baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan lahir dan batin. Secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam antara lain sebagai berikut :

- a) *Ibadah Khassah* (khusus) atau ibadah mahdh (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti sholat, puasa, zakat dan haji.
- b) *Ibadah Ammah* (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah.⁴⁴

Dengan ditanamkannya nilai ibadah bagi siswa, maka siswa akan lebih mengetahui bahwa salat merupakan tiang Agama.

⁴³ Labib MZ dan Moh. Ridho, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya*, (Tiga Dua, Surabaya, 2000), hlm. 33

⁴⁴ Ar-Rahman dan Zainuddin, *OpCit*, hlm, 5.

3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Belajar ilmu agama Islam sebagai penyeimbang kehidupan manusia, jalan keselamatan dan kebahagiaan hakiki dambaan setiap insan, ternyata dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang pada kondisi tertentu berpotensi menjadi faktor kendala.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap positif maupun negatif adalah faktor potensi pada anak itu sendiri, umpamanya potensi, bakat dan sebagainya. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing. Tetapi dilain pihak ada faktor pendidikan yang mempengaruhi sikap, seperti yang akan diuraikan.⁴⁵

a. Faktor Keluarga

Seseorang yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang tidak harmonis sering terjadi percekocokan dan tindak kekerasan, dapat mendorong anak-anak tumbuh menjadi manusia yang kurang sehat mental.⁴⁶

Dengan demikian pengaruh lingkungan keluarga amat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan mental anak (anak didik) dan juga terhadap perilakunya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga karena ia cukup bereranan dalam membina anak untuk menjadi

⁴⁵Andi Haki Nasoetion dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 142.

⁴⁶Syamsu Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 124.

orang dewasa yang bertanggungjawab khusus mengenai tugas kurikuler maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat akan tetapi tugas kurikuler saja tidaklah cukup untuk membina anak menjadi dewasa yang bertanggung jawab, Karena di sekolah bertanggungjawab pula dalam kepribadian anak dididik dalam rangka.

Anak-anak yang masuk sekolah tidak semua berwatak baik, misalnya pengisap ganja, *cross boys* dan *cross girls* yang memberikan kesan kebebasan tanpa kontrol dari semua pihak terutama dalam lingkungan sekolah. Dalam sisi lain, anak-anak yang masuk sekolah ada yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan kepentingan anak dalam belajar yang kerap kali berpengaruh pada teman yang lain.

Sesuai dengan keadaan seperti ini sekolah sebagai tempat pendidikan anak-anak dapat menjadi sumber terjadinya konflik-konflik psikologis yang pada prinsipnya memudahkan anak menjadi delinkuen. Pengaruh negatif yang menangan langsung proses pendidikan antara lain kesulitan ekonomi yang dialami pendidik dapat mengurangi perhatiannya terhadap anak didik. Pendidik sering tidak masuk, akibatnya anak-anak didik terlantar, bahkan sering terjadi pendidik marah kepada muridnya. Biasanya guru marah apabila terjadi suatu yang menghalangi keinginannya tertentu.

Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar di rumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan remaja.⁴⁷

Dalam rangka pembinaan anak didik kedalam kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan anak. Hal ini bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku, kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid.

1) Faktor guru

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh berarti guru yang ikhlas dalam menjejarkan tugasnya. Bila terjadi kesulitan didalam tugasnya, ia tidak mulah mengeluh dan mengalah, melainkan penuh dengan keyakinan diatasinya semua kesulitan tersebut, berlainan dengan guru yang tanpa dedikasi ia bertugas karena terpaksa. Sebab tidak ada lagi pekerjaan lain. Akibatnya ia mengajar karena terpaksa dengan motif dan tujuan untuk mencari uang. Guru yang seperti ini mengajarnya asal saja, sering bolos, tidak berminat meningkatkan keguruannya,

⁴⁷Sudarsono, *Op.Cit.*, hlm. 130.

akibatnya murid-murid yang menjadi korban. Kelas yang kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya didalam kelas dan hal seperti inilah yang merupakan sumber kenakalan anak, sebab guru tidak memberikan tanggungjawab yang penuh terhadap tugasnya.

Ekonomi guru merupakan pula sumber terganggunya pendidikan murid-murid. Jika keadaan ekonomi guru morat marit, tentu ia berusaha mencukupi biaya hidupnya di luar sekolah. Hal ini penyebab guru banyak diluar tugas pokok disekolah lain. Istilah ini kita kenal “guru honorair” karena guru terlalu banyak mengajar disekolah lain, akibatnya murid-murid jadi terlantar. Disiplin murid-murid jadi menurun, kelas menjadi kacau, perkelahian, pengotoran kelas, pencurian di kelas dan sebagainya. Semua ini adalah penyebab timbulnya kenakalan anak-anak yang bersumber dari keadaan guru yang kurang disiplin sebab ekonominya kurang.⁴⁸

Mutu guru juga menentukan dalam usaha membina anak-anak. Sebab guru yang kurang mutu mengajarnya, menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang baik tidak akan berhasil. Banyak orang berpendapat bahwa pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang mudah. Alasannya ialah asal sudah menguasai ilmu pengetahuan tertentu dan dapat berdiri di depan kelas, sudah bisa untuk menjadi guru. Sebenarnya alasan ini tidak tepat, sebab untuk menjadi guru diperlukan kemauan dan pengabdina yang tinggi kepada bangsa dan negara tanpa memikirkan kepentingan pribadi.

⁴⁸ Sofyan, *Op.Ci.*, hlm. 69-71.

2) Fasilitas

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Suatu contoh ialah lapangan sekolah. Jika lapangan sekolah tidak ada, maka anak-anak tidak mempunyai tempat berolah raga dan bermain sebagaimana mestinya. Bakat dan keinginannya tidak akan tersalurkan pada masa sekolah, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. Misalnya bermain di jalanan umum, di pasar dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk terhadap anak.

Kekurangan fasilitas pendidikan yang lain seperti alat-alat pelajaran, alat-alat peraktek, alat kesenian dan olah raga, juga dapat merupakan sumber gangguan pendidikan yang juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik.⁴⁹

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Anak sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang di tandai peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketengangan seperti persaingan dalam ekonomi, penganguran media massa, dan fasilitas rekreasi.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

⁴⁹*Ibid.*

Faktor internal menurut Slameto adalah faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar, atau faktor yang berasal dari diri anak/siswa itu sendiri.⁵⁰ Dan menurut Haidar Putra Daulay faktor intern dan perilaku seseorang hal ini dilatar belakangi oleh dua hal yaitu bawaan dan pendidikan (ada juga yang menyebutnya dengan faktor dasar dan ajar). Pendidikan adalah faktor yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sentral pendidikan mencakup tiga pusat (tri pusat) yaitu rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Secara simultan ketiganya sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang dan ketiganya akan berpengaruh negatif terhadap akhlak seseorang.

Hal-hal yang kelihatannya kontradiktif antara apa yang diterimanya dirumah tangga dengan yang ditemukannya di masyarakat akan membingungkan anak. Misalnya dirumah tangga dia mendapat didikan akhlak yang baik, tetapi ketika dia terjun ke masyarakat dilihatnya ada yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia. Karena itu sinkronisasi antara ketiga pusat pendidikan ini sangat banyak menentukan terbentuknya akhlak mulia.⁵¹

b. Faktor eksternal

Faktor ini lebih banyak muncul disebabkan lingkungan, kultur dan budaya, seperti yang kita alami saat sekarang ini sebagai dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan Globalisasi. Kemajuan zaman ini banyak sekali dampak negatif tanpa mengingkari adanya dampak positif.

Diantara dampak negatif tersebut adalah munculnya materialis. Salah satu ciri materialis adalah konsumen dalam hal ini generasi muda tidak sedikit yang terpengaruh dengan pola hidup konsumeris, kedua munculnya hedonisme. Cirinya banyak ditemukan generasi muda yang terlibat penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lain sebagainya yang arahnya mencari kelezatan hidup.⁵²

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terjadinya perilaku negatif anak didik disebabkan faktor keluarga sendiri, faktor lingkungan

⁵⁰Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.125.

⁵¹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm.229-231.

⁵²*Ibid.*, hlm.232.

sekolah (pendidikan) dan lingkungan masyarakat. Hal ini mengakibatkan masalah kenakalan remaja sangat sulit untuk ditanggulangi secara menyeluruh, hingga membutuhkan proses yang cukup lama.

4. Solusi yang Dilakukan Guru dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, guru sering dihadapkan dengan berbagai kendala pada saat proses belajar mengajar. Para guru sepakat untuk memberikan sanksi terhadap murid yang melakukan kesalahan demi mencegah agar hal itu tidak terulang lagi.

Usaha preventif ialah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana dan terarah kepada tujuan menjaga agar kenakalan tidak timbul. Usaha preventif lebih besar manfaatnya daripada usaha kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Menghambur biaya, tenaga dan waktu sedang hasilnya tidak seberapa. Berbagai usaha preventif dapat dilakukan:

a. Usaha Preventif

Usaha preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja tidak kalah pentingnya dengan usaha di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan lamanya pendidikan dikeluarga. Rata-rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak-anak sekitar lima jam saja.

Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik. Jika proses pembelajaran tidak berjalan dengan sabaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik.

Pendidikan agama akan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau bisa mengatasi dan memecahkan problema anak dengan cepat apabila:

- 1) Pendidikan agama memberikan materi pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- 2) Pendidikan agama bisa memberikan contoh teladan yang baik sesuai dengan misi yang dibawanya.
- 3) Pendidikan agama perlu memilih dan menerapkan berbagai metode dan sarana serta prasarana yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik

Pendidikan agama bisa bekerja sama dengan orang tua atau pendidikan agama yang betul-betul memegang amanat orang tua murid, karena guru adalah sebagai pembantu dan pengganti orang tua dalam pendidikan.⁵³

b. Usaha Kuratif

Yang dimaksud dengan usaha kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Usaha kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi suatu kenakalan berarti sudah terjadi

⁵³Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2002), hlm. 92-93.

suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.⁵⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa solusi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam tidak memberlakukan hukuman fisik kepada siswa-siswanya, karena hukuman tersebut tidak baik diterapkan untuk sekedar pelajaran. Hukuman yang paling tepat adalah hukuman terbawi dengan memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk kepada siswa-siswanya.

B. Kajian Terdahulu

Dengan kajian terdahulu dapat membantu peneliti untuk menentukan cara pengolahan dan analisis data, berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa penelitian tentang nilai-nilai diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Satria Bakti Tarigan dengan judul: Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Ajaran Islam di Pondok Pesantren Baharuddin. Hasil dari penelitian ini adalah faktor kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di Pondok Pesantren Baharuddin antara lain usia santri/santriyah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di asrama tidak sama sehingga perlu pendekatan yang lebih ekstra, kurangnya kesadaran santri/santriyah dalam memanfaatkan waktu belajar, kurangnya kedisiplinan santri/santriyah dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelajaran mulai pagi hari hingga malam hari sehingga perlu pemberian hukuman, kurangnya pembiasaan dalam melaksanakan kegiatan ketika di lingkungan pondok pesantren, kurangnya

⁵⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Bumi Aksara, 1994), hlm. 76.

dukungan dan kerja sama orang tua membantu terlasananya tujuan pendidikan sekolah seperti berakhlakul karimah dan memakai pakain muslim.

2. Penelitian oleh Saiful Bahri, dengan judul: Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan keimanan, yang terdiri dari iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Nabi-nabi, dan hari kiamat. Nilai Pendidikan ketakwaan, yakni takut kepada Allah kapan dan dimana pun berada. Selanjutnya nilai Pendidikan kebenaran yakni berlaku benar dalam segala hal, baik ketika sendirian maupun ketika berada dalam suatu jama'ah.

3. Penelitian oleh Siti Salohot, dengan judul: Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 71-77.

Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 71-77 adalah nilai-nilai akhlak, yaitu kepatuhan kepada orang tua dan sopan santun, nilai moral yaitu kasih sayang terhadap sesama manusia, kelemahan-kelemahan dan kesabaran, serta nilai etika yaitu nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

Dari penelitian tersebut penulis belum menemukan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai, sehingga perlu diteliti internalisasi nilai-nilai untuk menghasilkan nilai yang baik bagi siswa. Karena itu masalah ini menarik untuk dibahas dalam skripsi, yaitu sebagai salah satu inovasi dalam menanamkan nilai-nilai.

C. Kerangka Berpikir

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau

berguna bagi kehidupan manusia. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis-jenis nilai yang bermanfaat dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam itu adalah suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang patuh dan taat kepada Allah.

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah segala sesuatu pesan yang mempunyai nilai atau sesuatu yang dipandang bernilai oleh seseorang karena berguna baginya bahkan bertujuan demi kebaikan. Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi seseorang adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak). Nilai itu sangat penting karena akan mengungkapkan suatu yang bermanfaat dalam hal apapun. Dengan adanya nilai kita bisa membandingkan antara baik dan buruknya hal tersebut. Internalisasi dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, pengawasan dan pemotivasian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidimpuan. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada 14 Februari 2014 Sampai 17 Januari 2015 sebagaimana terlampir dalam Jadwal Penelitian.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah (logika berpikir deduktif induktif).¹

Prosuder pengumpulan data pada penelitian ini didekati dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.²

C. Informan Penelitian

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer (data pokok) dalam penelitian ini ialah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan. Informannya adalah guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua

¹ Laxy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 157

Julu, yaitu Daswita Lubis dan Fatimah Harahap. Hamid Darmadi mengemukakan *snowball sampling* (getok tular atau memilih sampel) seorang peneliti menemukan seseorang untuk menjadi anggota sampel atas dasar rekomendasi atau anjuran orang yang telah dahulu menjadi sampel. Contohnya seperti bola salju yang digelindingkan sekepal tangan dari atas bukit dan akan menggelinding ke bawah mengikuti bukit dan semakin lama bola salju akan menjadi semakin besar.³

2. Sumber data sekunder. Data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah Nursahana Harahap, S. Pd, S.E, siswa-siswi kelas V dan guru bidang studi lain di SD Negeri 200304 Batu Nadua.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan cara:

1. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴ Observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.⁵

³ Hamid Darmawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 65.

⁴ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm.129.

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam, letak geografis, sarana prasarana lokasi penelitian SD Negeri 200304 Batu Nadua. Observasi ini dilakukan dengan turun langsung ke lapangan mengamati bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam kepada siswa.

Dalam pelaksanaan observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua dan mengamati secara langsung kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

2. Wawancara

Tanya jawab yang dilakukan penulis dengan beberapa sumber data yaitu Kepala Sekolah dan guru PAI SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu. Menurut H.M. Farid Nasution dan Fachruddin wawancara adalah “sejumlah pertanyaan yang tersusun dan dipersiapkan diajukan kepada responden atau informal guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu peneliti”.⁶

Wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam

⁶M. Farid Nasution dan Fachruddin, *Penelitian Praktis* (Medan: Pustaka Widyasarana, tt), hlm. 5.

hubungan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.

Yang dilakukan dalam wawancara ini adalah mewawancarai tentang apa saja nilai yang dimiliki siswa SD Negeri 200304, dan yang di wawancara adalah guru PAI yang berjumlah dua orang.

3. Dokumentasi

Mengadakan studi dokumentasi terhadap data yang didapatkan di lapangan, dan membagi kepada dua. *Pertama*, dokumen pribadi yaitu catatan secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Yang bertujuan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi di sekitar subjek penelitian. *Kedua*, dokumen resmi berupa foto-foto observasi dan wawancara serta informasi yang diperoleh dari subjek penelitian.⁷

Dokumentasi yaitu mencari informasi (data) dalam penelitian ini dengan melihat dokumen-dokumen yang ada. Karena sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, yang mana dalam alat ini memberi peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Jenis penelitian berdasarkan analisis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati, dianalisis dengan menggunakan logika ilmiah.

⁷M. Burhan Bung. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 121.

Sedangkan jenis penelitian berdasarkan kedalaman analisis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan prosedur, menggambarkan, mengungkapkan keadaan objek penelitian pada saat penelitian berlangsung berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dapat ditafsirkan memberi makna pada analisis mencari hubungan berbagai konsep. Analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi susunan data yang sistematis
2. Reduksi data yang diperoleh lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan masalah, sehingga menjadi gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.
3. Deskripsi data, menggunakan data secara deduktif dan induktif dengan sistematika pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan. Oleh karena itu analisis data bersifat induktif yaitu menarik kesimpulan yang bersifat umum dari pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus atau dari fakta dan fenomena empiris kepada teori.

F. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis rekan-rekan sejawat. Diskusi dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat. Namun sebelum dilaksanakan terlebih dahulu menentukan waktu, lokasi atau tempat pelaksanaannya. Setelah jadwal yang ditentukan sudah dapat, maka pokok permasalahan diutarakan sebagai bahan diskusi. Setelah bahan diskusi disajikan baru semua tanggapan-tanggapan yang disampaikan para teman anggota diskusi atau respon yang datang dari teman sejawat. Kemudian dikumpulkan seluruh respon dan tanggapan baru dianalisis respon-respon yang ada. Selanjutnya menarik beberapa hal yang paling pokok, yang penting yang sesuai dengan pokok permasalahan atau yang bisa mendukung terhadap pokok masalah untuk mendapatkan pemecahan.

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan

kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik-tehnik pemeriksaan keabsahann data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁸ Teknik tranggulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil-hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang brependidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Keterbatasan Dalam Penelitian

Tahapan demi tahapan penelitian sudah penulis laksanakan sesuai langkah-langkah yang ada pada metodologi penelitian. Langkah-langkah

⁸*Ibid.*, hlm. 175-183.

dilaksanakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar objektif dan sistematis. Tapi untuk memperoleh hasil yang sempurna dari penelitian ini cukup sulit karena adanya keterbatasan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini diperoleh dari alat pengumpul data berupa wawancara kepada responden. Keobjektifannya tergantung pada kejujuran yang diungkapkan responden melalui jawaban terhadap alat pengumpul data.

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa hal yang penting dijelaskan atau keterbatasan-keterbatasan yang disebabkan oleh penulis sebagai berikut:

1. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur yang ada pada penulis, khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Keterbatasan peneliti dalam membuat instrument yang baik.
3. Keterbatasan peneliti sewaktu melaksanakan wawancara, peneliti tidak mengetahui kejujuran jawaban yang diberikan responden dalam menjawab setiap pertanyaan dan keterbatasan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu

a. SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu

SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang beralamat di Jln. SM Raja Km. 7 Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua. Pada awalnya sekolah ini adalah tanah yang dibeli dari salah seorang masyarakat yang bernama Bapak Panyahatan Siregar. Kemudian pada tahun 1970 sekolah ini mulai didirikan.

SD Negeri 200304 Batu Nadua berdiri atas dasar usulan masyarakat melalui musyawarah lembaga kemasyarakatan. Dalam hal ini yang lebih berperan adalah Kepala Desa, Alim Ulama, Hatobangon, masyarakat dan Dinas Pendidikan. Masyarakat memberikan pertapakan untuk berdirinya sekolah tingkat dasar demi meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), yang pada saat itu pendidikan di daerah Batunadua Julu sangat minim, sehingga anak-anak banyak yang tidak menikmati pendidikan.

Atas partisipasi masyarakat Batunadua Julu dan Dinas Pendidikan akhirnya menyetujui berdirinya Sekolah Dasar Negeri 200304 Batunadua Julu. Kemudian pada tahun 1970 SDN 200304 diresmikan dan udah dimasuki sampai sekarang.

b. Letak Geografis SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu

Sekolah SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua terletak di Jln. SM Raja Km 7 Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua Kota Padangsidimpuan.

Jika dilihat dari segi geografisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan masyarakat
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Perumahan Masyarakat
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan jalan Sungai
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Perumahan masyarakat¹

c. Visi dan Misi SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu

Dalam sebuah lembaga Pendidikan haruslah memiliki Visi dan Misi agar sekolah tersebut memiliki identitas kepribadian maupun ciri khas tersendiri yang sesuai dengan undang-undang pendidikan.

Adapun Visi dan Misi SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu adalah sebagai berikut:

- 1) Visi: Unggul dalam perestasi dan menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka menyelesaikan wajib belajar 9 (Sembilan) tahun.
- 2) Misi:
 - a) Menyelenggarakan peningkatan kualitas tenaga pendidik untuk melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

¹Laporan Tahunan SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu Tahun 2014

- b) Menyelenggarakan pengembangan sarana, dan fasilitas pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan KTSP.
- c) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan bimbingan pengembangan diri.
- d) Menyelenggarakan hubungan baik secara timbal balik antara komponen sekolah dengan guru siswa, masyarakat dan seluruh stake holder pendidik.²

d. Keadaan Guru dan Staf SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu

Adapun keadaan guru dan staf SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Data Keadaan Guru dan Staf SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu Tahun Ajaran 2014-2015³

No	Nama	Jabatan	NIP
1	Nursahana Harahap, Spd.SD	Kepala Sekolah	19570107 197512 2001
2	Derhani Rangkuti, A.Ma	Guru	19650610 198604 2003
3	Herlina Lubis	Guru	19680111 198712 2002
4	Fitri Hannum Harahap, Spd.SD	Guru	19751010 199712 2002
5	Rosti Sari	Guru	19621115 199203 2003
6	Siti Ramlah	Guru	19670418 199612 2001
7	Aulia Rahman, Spd	Guru	19830312 201101 1003
8	Irma Yani	Guru	19670302 200003 2003
9	Mahyari Lubis	Guru	19780713 201001 2012
10	Daswita Lubis, A.Ma	Guru	19590701 198201 2007
11	Patima Harahap, Spd	Guru	-
12	Ismi Nurcahaya Siregar	Guru	-

²Laporan Tahunan SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu Tahun 2014

³Data Administrasi SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu Tahun 2014

e. Keadaan Siswa SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu

Adapun keadaan siswa SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu adalah sebagai berikut:

Tabel 2

**Data Siswa SD Negeri Batu Nadua Julu
Tahun Ajaran 2014-2015⁴**

No	Kelas	Jumlah Ruangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	I	1	21	16	37
	II	1	17	19	36
	III	1	20	14	34
	IV	1	29	7	36
	V	2	20	24	44
	VI	1	16	21	37
	Jumlah		123	101	224

f. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu

Adapun keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu adalah sebagai berikut:

Tabel 3

**Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu
Tahun Ajaran 2014-2015⁵**

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan
1	Ruang Kelas	8	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
5	Kamar Mandi	6	Baik

⁴Data Administrasi SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu Tahun 2014

⁵Data Administrasi SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu Tahun 2014

2. Yang Dilakukan Guru Dalam Rangka Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua

Internalisasi pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang muslim untuk membimbing dan mengarahkan seorang anak agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan terbinanya anak dengan Internalisasi pendidikan agama diharapkan ia dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba yang beriman dan bertakwa di atas muka bumi ini.

Dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam pada anak dalam keluarga, anak diharapkan dapat memahami dan melaksanakan kewajiban seperti melaksanakan shalat, mampu membaca al-Qur'an dengan bagus, dan sebagainya dan larangan seperti mencuri, berkata tidak sopan, dan berbuat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang banyak. Anak juga diharapkan memiliki kepribadian yang mulia, seperti cara berpakaian, cara bertutur kepada orang yang lebih tua atau kepada teman sebayanya dan kepada adik-adiknya. Upaya Internalisasi pendidikan agama Islam dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting, karena itu guru sangat dituntut pembinaannya agar anak dapat menjadikan gurunya menjadi tauladan dalam hidupnya, berperilaku sopan, berbuat baik dan perbuatan apapun di hadapan anak akan merasuk ke dalam jiwanya akhirnya perilaku tersebut sedikit demi sedikit diwarisi anaknya.

Upaya guru dalam Internalisasi pendidikan agama Islam siswa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan.

a. Melalui keteladanan

Memberikan contoh teladan bagi anak adalah salah satu contoh yang baik dalam perkembangan pendidikan anak. Anak yang melihat gurunya berperilaku baik akan mencontoh gurunya dalam berperilaku. Misalkan seorang guru yang selalu mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas dan guru selalu menegur anaknya yang tidak mengucapkan salam.

Internalisasi pendidikan agama Islam pada anak akan merangsang anak untuk mempelajari lebih jauh tentang agamanya dan menerapkannya dalam kehidupannya, sehingga ia dapat berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik.

Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua, penulis melihat bahwa para guru pendidikan Islam selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Adapun bentuk-bentuk teladan yang diperlihatkan oleh para guru pendidikan Islam di SD Negeri 200304 adalah selalu mengucapkan salam apabila masuk ke kelas, dan apabila bertemu sesama muslim baik yang tua ataupun muda, bertutur sapa yang baik, berpenampilan rapi dan bersih serta tegas dalam menyampaikan pelajaran.⁶

⁶Observasi di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu pada tanggal 14 Agustus 2014.

Dalam wawancara penulis dengan Daswita Lubis mengatakan bahwa “para guru selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya, seperti sering selalu mengerjakan salat, mengajak siswa-siswi shalat dimasjid, dan bertutur sapa yang baik kepada anak atau didepan anak”.⁷

Mengucapkan salam merupakan salah satu aturan bagi umat Islam apabila hendak masuk rumah, majlis, dan apabila bertemu sesama muslim baik yang muda ataupun tua. Wawancara dengan Fatimah Harahap tentang mengucapkan salam, beliau menjelaskan bahwa: "saya selalu mengucapkan salam apabila hendak masuk ke kelas, dengan demikian diharapkan anak didik akan mempraktekannya".⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nursahana Harahap, mengatakan bahwa “dalam upaya internalisasi pendidikan agama pada anak dengan menjadi tauladan bagi mereka seperti selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk ke kelas”.⁹

Pendapat di atas didukung oleh Herlina Lubis dalam wawancara dengan penulis, ia menjelaskan bahwa:

Menjadi tauladan bagi anak merupakan upaya kami dalam menanamkan nilai-nilai agama anak. Karena guru yang memiliki perilaku yang baik akan ditiru oleh anak, seperti selalu mengucapkan salam ketika masuk rumah atau bertemu dengan orang ditengah jalan, mengaji di rumah, berpakaian yang sopan,

⁷Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁸Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁹Nursahana Harahap, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

tutur sapa yang baik kepada anak didik atau kepada orang tua murid, dan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.¹⁰

Bertutur sapa yang baik juga merupakan salah satu upaya dapat dilakukan dalam Internalisasi Pendidikan Agama Islam pada anak didik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara penulis dengan Nursahana Harahap menjelaskan bahwa “memberikan teladan kepada anak didik dengan cara selalu bertutur sapa yang baik kepada anak didik atau kepada sesama pendidik diharapkan dapat ditiru oleh anak didik”.¹¹

Selanjutnya wawancara penulis dengan Herlina Lubis menjelaskan bahwa “para guru selalu bertutur sapa yang baik di lokasi sekolah agar para murid meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.¹² Selain dari bertutur sapa yang baik, memulai dan menutup pelajaran dengan membaca do’a merupakan salah satu cara dalam memberi teladan kepada anak didik sehingga anak didik menerapkannya dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari.

Berdasarkan wawancara penulis dengan saudari Daswita Lubis menjelaskan bahwa “ketika hendak memulai pelajaran saya selalu mengajak anak didik saya berdo’a, begitu juga setelah pelajaran selesai dan

¹⁰Herlina Lubis, *Guru Bidang Studi Olahraga di SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2014 di SD Negeri 2003 *Kepala Sekolah Dasar Negeri 200304*,

¹¹Nursahana Harahap, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

¹²Herlina Lubis, *Guru Bidang Studi Olahraga di SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 18 Agustus 2014 di SD Negeri 2003 *Kepala Sekolah Dasar Negeri 200304*

selalu mengingatkan anak didik supaya berdo'a dalam segala kegiatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari".¹³

Selanjutnya dalam memberikan teladan yang baik para guru pendidikan agama Islam juga berusaha berpenampilan yang rapih dan bersih, sehingga para siswa berusaha meniru dengan berusaha untuk berpenampilan rapi dan bersih dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya.

Dalam wawancara dengan Nursahana Harahap menjelaskan bahwa "saya selalu memberikan arahan kepada guru-guru di SD Negeri 200304 agar berpenampilan rapi dan bersih sehingga menjadi teladan yang baik bagi para siswa-siswinya".¹⁴

Wawancara penulis dengan saudari Fatimah Harahap menjelaskan bahwa "saya selalu berpenampilan rapi dan bersih di sekolah atau di masyarakat, dengan demikian diharapkan para anak didik dapat meniru dan menerapkannya".¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa di SD Negeri 200304 Batunadua dilakukan dengan menjadikan diri sebagai teladan yang baik bagi anak didik, seperti selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk kerumah, membaca do'a ketika

¹³Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

¹⁴Nursahana Harahap, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

¹⁵Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

memulai dan menutup pelajaran, bertutur sapa yang baik, berpakaian yang sopan (rapi dan bersih) sesuai dengan syari'at Islam.

b. Pembiasaan

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa-siswi menjadikan diri sebagai teladan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Untuk mendukung teladan, maka diperlukan pembiasaan bagi siswa-siswi. Pembiasaan merupakan salah satu upaya guru dalam penerapam pendidikan agama Islam kepada siswa-siswinya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Nusahana Harahap selaku Kepala SD Negeri 200304 Batu Nadua menjelaskan bahwa:

Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak didik para guru berusaha membiasakan anak didiknya dalam berbagai kegiatan yang baik dan membiasakan ibadah. Misalnya; membiasakan anak didik membaca do'a sebelum dan sesudah setiap kegiatan yang baik, seperti membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, seterusnya membiasakan anak didik mengucapkan salam kepada semua orang baik tua dan muda atau sebayanya, membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, bersedekah dan bersikap lemah-lembut.¹⁶

Wawancara penulis dengan saudari Derhani Rangkuti, menjelaskan bahwa:

Membiasakan siswa-siswi dalam perbuatan yang baik merupakan salah satu upaya Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa-siswi di SD Negeri 200304. Contohnya membiasakan anak membaca do'a apabila hendak melakukan suatu kegiatan,

¹⁶Nusahana Harahap, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

membiasakan anak supaya solat berjama'ah di masjid, dan sebagainya.¹⁷

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Fatimah Harahap tentang pembiasaan bagi siswa-siswi, beliau menjelaskan bahwa “Saya selalu membiasakan siswa-siswi saya dalam berbagai kegiatan atau amalan dan do'a-do'a seperti membiasakan membaca do'a ketika mau belajar”.¹⁸

Hal ini sejalan disampaikan oleh Daswita Lubisyang menyatatakan bahwa “Saya selalu membiasakan siswa-siswi saya membaca do'a ketika hendak memulai dan menutup pelajaran dan ketika hendak keluar kelas”.¹⁹ Sedangkan menurut Siti Romlah menyatakan bahwa “Apabila saya sholat, saya mengajak anak didik saya sholat berjama'ah agar ia terbiasa nantinya”.²⁰

Jika dilihat dari jawaban-jawaban guru pendidikan Islam di atas, dapat dikatakan bahwa mereka selalu berupaya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa upaya guru dalam internalisasikan pendidikan agama Islam pada siswa-siswi dilakukan dengan cara pembiasaan seperti, membiasakan anak membaca do'a ketika hendak mengerjakan suatu kegiatan, membiasakan anak shalat berjama'ah.

¹⁷Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

¹⁸Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

¹⁹Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

²⁰Siti Romlah, *Guru Kelas SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

c. Pengawasan

Setelah memberikan teladan dan upaya pembiasaan bagi siswa-siswi dalam upaya menginternalisasi pendidikan agama Islam anak di SD Negeri 200304, maka diperlukan pengawasan dari semua pihak yang ada di SD Negeri 200304, baik dari para orangtua, atau masyarakat secara keseluruhan.

Pengawasan merupakan salah satu upaya guru dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa-siswinya. Setiap guru menginginkan siswa-siswinya terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Nusahana Harahap menjelaskan bahwa

Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan memberikan pengawasan kepada anak didik. Misalnya membuat peraturan sekolah yang mengatur tentang tata tertib diruang dan dilingkungan sekolah, memeri teguran dan peringatan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Dengan berbagai peraturan yang di taati oleh seluruh siswa-siswi dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.²¹

Selanjutnya wawancara dengan Daswita Lubismenyatakan bahwa
“memberi pengawasan kepada merupakan salah upaya dalam menghindari

²¹Nusahana Harahap, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

hal-hal yang tidak baik dalam pergaulan siswa-siswi masa sekarang, seperti memberi arahan kepada anak untuk bergaul dengan orang yang baik”.²²

Pendapat di atas di dukung oleh Fatimah Harahap dalam wawancara dengan penulis beliau menjelaskan bahwa saya selalu mengawasi tingkah laku anak didik saya baik dari perkataan dan perbuatannya misalnya memberi teguran bagi siswa-siswi yang mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada temannya”.²³

Memberikan pengawasan bagi anak dalam kehidupan sehari di sekolah dapat menghindarkan siswa-siswi dari hal yang tidak baik seperti terjadinya perkelahian antar siswa, keluar dari pekarangan sekolah mencegah para siswa dari perbuatan yang melanggar hukum seperti mencuri dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nursahana Harahap yang menyatakan bahwa “Saya selalu melarang anak didik saya untuk keluar dari pekarangan sekolah ketika istirahat atau sebelum masuk sekolah dan melarang para murid membawa barang-barang mewah seperti Hand Phone, perhiasan dan sebagainya agar tidak memancing orang untuk mencuri”.²⁴

d. Pemotivasian

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Dalam menginternalisasi nilai pendidikan Islam, pemberian

²²Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

²³Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

²⁴Nursahana Harahap, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

motivasi sangatlah penting, agar anak terpacu untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan wawancara dengan Daswita Lubis menjelaskan “dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak didik, kami selalu memberikan motivasi kepada anak didik kami, seperti dengan memberikan pujian, hadiah, membuat perlombaan, bahkan dengan memberikan hukuman pun dilakukan”.²⁵

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Fatimah Harahap dalam wawancara dengan penulis, beliau menjelaskan bahwa “pemotivasian merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak didik kami baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari”.²⁶

Dalam Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbagai upaya dapat dilakukan seperti memberi teladan kepada siswa, pembiasaan dalam kehidupan sehari dengan hal-hal yang baik dan pengawasan terhadap siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru pendidikan Islam dalam Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200304 dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu;

²⁵Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

²⁶Fatimah Harahap, Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

pertama menjadi diri sebagai teladan yang bagi bagi anak didik seperti selalu mengucapkan salam apabila hendak masuk atau keluar dari kelas, selalu membaca do'a ketika hendak memulai dan menutup pelajaran, bertutur sapa yang baik, berpenampilan rapi dan bersih dalam kehidupannya sehari-hari serta tegas dalam mengajar *kedua* guru membiasakan anak didik dalam berbuat kebaikan pembiasaan seperti guru melatih anak menjadi berbudi pekerti baik dengan melatihnya menyayangi teman, membantu teman yang sedang kesulitan, dan berterimakasih kepada setiap yang menolongnya, membiasakan anak berdo'a dalam berbagai kegiatan yang baik. *ketiga* memberikan pengawasan kepada anak didik misalnya membuat peraturan sekolah yang mengatur tentang tata tertib di ruang dan lingkungan sekolah, memberi teguran dan peringatan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Dengan berbagai peraturan yang ada dan ditaati oleh seluruh siswa-siswi dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat melarang anak mencuri, dan melarang anak didik melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. *Keempat*, pemotivasian, memberikan motivasi dilakukan dengan memberikan pujian, hadiah, mengadakan perlombaan dan juga dengan memberikan hukuman.

Dengan demikian para guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 200304 berupaya dalam internalisasi pendidikan agama Islam kepada siswa-siswinya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Sudah Dimiliki Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua

Pendidikan agama terhadap anak dalam Islam mulai semenjak dalam kandungan. Islam telah meletakkan dasar-dasar pokok bagaimana supaya anak-anak yang akan lahir itu menjadi anak yang muslim yang beriman dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama bagi anak adalah bekal untuk menghadapi masa depan anak, yang mana nanti anak menghadapi berbagai permasalahan yang menuntut agar anak dapat bertindak arif. Anak yang dibekali dengan pendidikan agama akan lebih mudah dalam kehidupannya. Akan tetapi dalam memberikan pendidikan agama pada anak tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan.

Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu penulis melihat bahwa para siswa yang sudah memperlihatkan kemajuan dibidang pendidikan agama Islam. Contohnya ketika penulis memasuki lokasi sekolah para siswa menyapa penulis dengan baik, seperti mengucapkan salam, dan berbicara dengan sopan santun.²⁷

Ada beberapa nilai pendidikan yang telah dimiliki para siswa-siswi di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua, di antaranya:

²⁷Observasi di SD Negeri 200304 Kelurahan Batunadua Julu pada tanggal 14 Agustus 2014..

a. Jujur

Jujur merupakan keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi apabila suatu berita sesuai dengan yang ada maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran ada pada ucapan, juga pada perbuatan, sebagaimana seseorang melakukan sesuatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada hatinya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Fatimah menjelaskan bahwa:

Ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam saya sebagai guru agama selalu mengingatkan agar siswa selalu berlaku jujur. Berdasarkan pengamatan saya selama ini bahwa para murid sudah banyak mengalami kemajuan/ perubahan. Contohnya ketika saya mempertanyakan masalah shalat, tugas sekolah dan tentang ketidakhadiran. Sudah banyak siswa menjawab dengan jujur.²⁸

Pendapat di atas didukung oleh Derhana Rangkuti dalam wawancara dengan penulis beliau menjelaskan bahwa “sikap jujur yang selama ini selalu diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200304 sudah memperlihatkan perubahan yang baik. Misalnya ketika salah seorang murid ditanya tentang ketidakhadirannya (absen) di sekolah, maka murid tersebut menjawab dengan jujur”.²⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Lenni Sari yang menjelaskan bahwa “kami sering ditegur oleh guru bila tidak berkata jujur”.³⁰

Seterusnya oleh Anita yang menjelaskan bahwa “saya takut berbohong

²⁸Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

²⁹Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

³⁰Lenni Sari, *Siswi Kelas V SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

karena kami selalu diingatkan untuk jujur”.³¹ Hal serupa juga disampaikan oleh Ikhwani yang menjelaskan bahwa “saya selalu puasa pada bulan Ramadhan, tapi selalu ada yang tinggal karena saya sering sakit”.³²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan adanya upaya guru pendidikan agama Islam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagian siswa sudah memiliki sikap jujur.

b. Pemaaf

Manusia tidak khilaf dan salah. Begitu juga diri kita sendiri, salah dan lupa sudah sifat manusia. Selama ia hidup akan terjadi kesalahan. Dari itu maaf atas orang lain adalah tali penghubung persaudaraan, membawa ketenteraman dan keselamatan. Jiwa seorang mukmin yang pemaaf akan tenang. Maka apabila orang berbuat sesuatu kepada diri kita yang mungkin karena khilaf dan salah maka maafkanlah sebagai rahmat Allah SWT dan janganlah mendendam.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ismi Nurcahaya Siregar tentang saling memaafkan (pemaaf) beliau menjelaskan bahwa:

Di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu di ajarkan tentang memaafkan orang lain (pemaaf). Saling memaafkan (pemaaf) juga merupakan salah satu nilai pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu kami terus mengingatkan para siswa kami agar senang memaafkan orang, agar tidak terjadi dendam.³³

³¹Anita, *Siswi Kelas V SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

³²Ikhwani, *Siswi Kelas V SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

³³Ismi Nurcahaya Siregar, *Guru Bidang Studi Bahasa Inggris SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 20 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

Wawancara dengan Ibu Siti Romlah mendukung pendapat di atas beliau menjelaskan “sebagian siswa di SD Negeri sudah memiliki sifat pemaaf, hal terlihat ketika terjadi perselisihan atau perkelahian antar siswa selalu dapat di akhiri dengan saling memaafkan”³⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan adanya upaya guru pendidikan agama Islam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagian siswa sudah memiliki sikap pemaaf.

c. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kunci keberhasilan dan ciri khas kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahakan cinta antara sesama manusia. Manusia menurut fitrahnya memerlukan tolong menolong. Dari semenjak lahirnya ia memerlukan bantuan orang lain. Ia lemah tidak berdaya. Memberikan pertolongan jangan karena mengharapkan imbalan tetapi berikan dengan keikhlasan sebagai penunaian tugas kemanusiaan guna mencari keridhoan Tuhan.

Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu melihat bahwa ketika ada salah seorang dari siswa yang kena musibah, para siswa selalu memberikan bantuan (sumbangan) dan di kawal oleh para guru.³⁵

Dalam wawancara penulis dengan Daswita Lubis menjelaskan bahwa:

³⁴Siti Romlah, *Guru Kelas SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

³⁵Observasi di SD Negeri 200304 Kelurahan Batunadua Julu pada tanggal 14 Agustus 2014..

Para siswa-siswi kami selalu di ajarkan tentang tolong menolong antar sesama dan kepada orang lain. Agar rasa persaudara antar sesama siswa semakin baik. Hal ini terbukti ketika seorang siswa yang keluarganya terkena musibah, dengan senang hati para siswa lainnya memberikan sumbangan mereka kepada guru agar disampaikan kepada teman mereka yang terkena musibah.³⁶

Selanjutnya wawancara dengan Fatimah Harahap menjelaskan bahwa “ketika ada guru atau murid yang terkena musibah para murid selalu memberikan bantuan melalui osis dan diserahkan kepada guru atau murid yang terkena musibah”.³⁷

Wawancara penulis dengan Dina Sari menjelaskan bahwa “ketika temankami terkena musibah, kami selalu diajak oleh guru agama kami untuk memberikan sumbangan”.³⁸ Dan wawancara dengan Sandra Saputra yang menjelaskan “kami sering menolong teman kami yang piket untuk membersihkan kelas”.³⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan adanya upaya guru pendidikan agama Islam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagian siswa sudah memiliki sifat pemaaf.

d. Aqidah

Aqidah yang tertanam dalam jiwa siswa akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya sehari-hari, karena pengaruh sesuatu

³⁶Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

³⁷Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

³⁸Dina Sari, *Siswi Kelas V SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

³⁹Sandra Saputra, *Siswa Kelas V SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasai dirinya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga akan timbul rasa takut untuk berbuat salah kecuali melakukan perbuatan yang baik.

Berdasarkan observasi penulis dengan Daswita Lubis menjelaskan bahwa “para siswa sudah mampu mengucapkan dua kalimat syahadat yang telah di ajarkan”.⁴⁰ Hal senada juga disampaikan oleh Fatimah Harahap yang menjelaskan bahwa “para siswa sudah mampu melafalkan dua kalimat syahadat, hafal dengan rukun Islam dan rukun iman”.⁴¹

Penjelasan di atas dibenarkan oleh Sopia Nofrianti menjelaskan bahwa “kami sudah diajarkan tentang dua kalimat syahadat, rukun Islam dan rukun iman”.⁴² Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Solih yang menuturkan bahwa “kami disuruh untuk menghafal rukun Islam, rukun iman dan mengucapkan dua kalimat syahadat”.⁴³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa para siswa sudah dibekali dengan pengetahuan tentang nilai aqidah. Hal ini terbukti dengan siswa yang sudah hafal dengan dua kalimat syahadat, rukun iman dan rukun Islam.

e. Shalat

Sholat merupakan ibadah yang tidak ada tandingannya dalam Islam dan merupakan tiang agama. Dengan sholat seseorang dapat

⁴⁰Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁴¹Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁴²Sopia Nofrianti, *Siswi Kelas V SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁴³Ahmad Solih, *Siswa Kelas V SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan menyembah yang lainnya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Derhani Rangkuti, menjelaskan bahwa “dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam saya sudah membimbing anak-anak dalam melaksanakan shalat wajib, sehingga mereka mampu melaksanakan shalat dengan baik, karena mereka sudah hafal seluruh bacaan dalam pelaksanaan shalat”.⁴⁴

Wawancara dengan Fatimah Harahap menjelaskan bahwa “dalam proses pembelajaran kami sering mempraktekkan shalat agar siswa lancar dengan hafalan dan mampu melaksanakannya di rumah”.⁴⁵ Hal ini dibenarkan oleh Alya Safitri yang menjelaskan bahwa “kami sering mempraktekkan shalat di depan kelas dan selalu ditanya oleh guru siapa yang meninggalkan shalatnya”.⁴⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa para guru telah membekali siswa-siswinya pengetahuan tentang shalat, sehingga para siswa dapat mempraktekkannya di rumah masing-masing.

f. Puasa

Puasa ialah menahan diri dari beberapa perbuatan tertentu, dengan niat dan menurut aturan tertentu pula. Ibadah puasa telah dikenal dan

⁴⁴Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁴⁵Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁴⁶Alya Safitri, *Siswi Kelas V SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2014 di SD Negeri 2014.

diwajibkan pada syari'at agama-agama sebelum Islam. Dalam wawancara penulis dengan Daswita Lubis menjelaskan bahwa “setiap bulan puasa kami memberikan kartu kegiatan puasa kepada anak didik kami, dari situ kami mengetahui berapa hari mereka puasa pada bulan Ramadhan”.⁴⁷

Pendapat di atas dibenarkan oleh Fatimah Harahap, menjelaskan bahwa “para siswa kami wajibkan untuk puasa pada bulan Ramadhan dengan memberikan kartu yang ditandatangani oleh orang tua masing-masing. Dan kami memperoleh hasil bahwa para siswa sudah mampu melaksanakan puasa walau tidak sempurna dalam satu bulan”.⁴⁸ Hal yang sama juga disampaikan Ratna Sari yang menjelaskan “setiap bulan Ramadhan kami selalu puasa, walau banyak yang tinggal”.⁴⁹

Berdasarkan uraian tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua ada tiga nilai pendidikan agama Islam yang telah dimiliki sebagian siswa, yaitu jujur, pemaaf dan tolong menolong, dengan demikian usaha guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD Negeri 200304 Batunadua telah mengalami kemajuan.

⁴⁷Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁴⁸Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁴⁹Ratna Sari, *Siswi Kelas V SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 13 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

4. Kendala dan Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua

Belajar ilmu agama Islam sebagai penyeimbang kehidupan manusia, jalan keselamatan dan kebahagiaan hakiki dambaan setiap insan, ternyata dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang pada kondisi tertentu berpotensi menjadi faktor kendala, antara lain:

a. Pendidik /Guru

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial serta makhluk individu yang mandiri. Pendidik yang dimaksud peneliti disini adalah orang yang memberikan pelajaran atau yang bertanggung jawab atas anak didiknya.

Berdasarkan observasi di SD Negeri 200304 penulis mendapati bahwa tenaga pendidik bidang studi pendidikan agama Islam hanya dua orang, ditambah dengan jam pelajaran pendidikan agama Islam yang kurang jika dilihat materi yang harus di ajarkan kepada siswa. Hal ini diperburuk lagi dengan latar belakang guru pendidikan agama Islam yang

bukanlah lulusan Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentu menjadi kendala yang dapat menyulitkan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Dalam wawancara penulis dengan Nursahana Harahap menjelaskan “SD Negeri 200304 yang memiliki 224 siswa hanya memiliki 2 guru pendidikan agama Islam tentu akan kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam”.⁵⁰

Pendapat di atas didukung oleh Fatimah Harahap selaku guru pendidikan agama Islam SD Negeri 200304 menjelaskan bahwa “SD Negeri 200304 memang hanya memiliki 2 guru pendidikan agama Islam hal tentu sangat menyulitkan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.”⁵¹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 200304 masih kurang dengan banyaknya murid dan jumlah kelas yang ada.

b. Peserta Didik

Anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Defenisi di atas mengandung arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.

⁵⁰Nursahana Harahap, *Kepala Sekolah Dasar Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁵¹Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

Dalam proses pembelajaran, guru harus berhadapan dengan siswa yang berjumlah banyak yang memiliki watak dan kepribadian berbeda. Masing-masing anak didik membawa bakat dan pembawaan dari keluarganya, maupun lingkungannya yang juga berpengaruh terhadap hasil proses pembelajaran. Diantara anak didik mudah untuk diberi pemahaman dan tidak sedikit yang sulit untuk dididik. Keragaman sifat dan watak anak didik inilah terkadang yang menjadi salah satu faktor kendala guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Daswita Lubis tentang kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 200304, beliau menjelaskan bahwa “latar belakang serta faktor lingkungan siswa berasal menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan Islam”.⁵²

Ibu Fatimah Harahap membenarkan pendapat di atas dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa “siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah (keluarga berantakan) di tambah orang tua yang berpendidikan rendah terhadap agama tentu menjadi salah satu kendala yang cukup berat bagi para guru pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 200304”.⁵³

⁵²Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁵³Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

c. Fasilitas

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Suatu contoh ialah lapangan sekolah. Jika lapangan sekolah tidak ada, maka anak-anak tidak mempunyai tempat berolah raga dan bermian sebagaimana mestinya. Bakat dan keinginannya tidak akan tersalurkan pada masa sekolah, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. Misalnya bermain di jalanan umum, di pasar dan sebagainya yang mungkin akan berakibat buruk terhadap anak.

Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua diketahui bahwa “sarana penunjang pendidikan masih kurang, seperti media pembelajaran seperti buku paket, infokus, dan poster. Kurangnya alat peraga seperti mukena, dan patung (boneka)”.⁵⁴ Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan Daswita Lubis yang menjelaskan bahwa “sarana pendidikan di SD Negeri 200304 memang masih kurang, khususnya sarana media pembelajaran, alat peraga dan fasilitas penunjang seperti mushola. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam jadi tidak optimal”.⁵⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Fatimah Harahap yang menjelaskan bahwa “kurangnya fasilitas pendidikan mengakibatkan siswa

⁵⁴Observasi di SD Negeri 200304 Kelurahan Batunadua Julu, tanggal 14 Juli 2014.

⁵⁵Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

kesulitan untuk memahami materi pendidikan Islam yang diberikan, sehingga siswa kesulitan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya”.⁵⁶

d. Lingkungan Masyarakat

Anak sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Hasil observasi penulis di SD Negeri 200304 Kelurahan Batunadua bahwa lingkungan masyarakat mempengaruhi akselerasi perubahan sosial yang ditandai peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam ekonomi, penganguran media massa, dan fasilitas rekreasi”.

Wawancara penulis dengan Daswita Lubis menjelaskan bahwa “lingkungan masyarakat sekitar SD Negeri 200304 Kelurahan Batunadua adalah lingkungan yang pada penduduknya, dengan berbagai latar belakang penduduk, perekonomian, sosial dan berbagai fasilitas-fasilitas umum yang dapat menjadi kendala bagi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari”.⁵⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fatimah Harahap, menjelaskan bahwa “lingkungan masyarakat yang kurang baik menjadi

⁵⁶Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁵⁷Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

kendala bagi siswa dalam menginternalisasi nilai pendidikan Islam, sehingga banyak siswa yang mungkin terpengaruhi akibat lingkungan masyarakatnya”.⁵⁸

Namun demikian, kendala yang ada tidak menjadi hambatan yang dapat menghentikan bagi guru pendidikan Islam untuk melanjutkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 200304. Berbagai kendala yang ada dapat di atasi oleh guru pendidikan Islam dengan berbagai upaya, di antaranya: selalu usaha preventif mengadakan kerja sama antar guru bidang studi agar terwujudnya siswa yang memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, usaha menanggulangi kendala yang ada, maka Guru Pendidikan Agama Islam melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menjalin Kerjasama dengan guru bidang studi lainnya

Pendidikan agama akan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau bisa mengatasi dan memecahkan problema anak dengan cepat apabila:

- 1) Pendidikan agama memberikan materi pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- 2) Pendidikan agama bisa memberikan contoh teladan yang baik sesuai dengan misi yang dibawanya.

⁵⁸Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

- 3) Pendidikan agama perlu memilih dan menerapkan berbagai metode dan sarana serta prasarana yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik

Dengan demikian Guru Pendidikan agama bisa bekerja sama dengan sesama guru dan orang tua murid, sehingga upaya yang dilakukan dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Berdasarkan wawancara dengan Daswita Lubis menjelaskan bahwa “dalam menanggulangi kendala yang ada kami menjalin kerja sama dengan guru bidang studi lainnya, agar internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilaksanakan dapat berhasil”.⁵⁹

Wawancara dengan Fitri Hannum Harahap, ia menjelaskan bahwa “dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa, ikut berperan sebagai patner bagi guru pendidikan agama Islam agar upaya dilakukan dapat berjalan dan membuah hasil yang baik”.⁶⁰

Selanjutnya wawancara penulis dengan Fatimah Harahap menjelaskan “mengingat kendala yang dihadapi dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka kami menjalin kerjasama dengan guru bidang studi lainnya”.⁶¹

Hal di atas dipertegas oleh Nurhana Harahap, selaku Kepala SD Negeri 200304 Batunadua Julu dalam wawancara dengan peneliti,

⁵⁹Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304

⁶⁰Fitri Hannum Harahap, *Guru Bidang Studi Matematika SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 19 Agustus 2014.

⁶¹Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304

beliau menjelaskan bahwa “upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa tidak bisa diemban oleh guru pendidikan agama Islam saja. Maka saya memberi arahan kepada seluruh guru untuk ikut berperan aktif, karena bertepatan seluruh guru beragama Islam”.⁶²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa upaya menanggulangi kendala kurangnya guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah dengan menjalin kerjasama dengan guru bidang studi lainnya.

b. Usaha Preventif

Usaha preventif ialah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana dan terarah kepada tujuan menjaga agar kenakalan tidak timbul. Usaha preventif lebih besar manfaatnya daripada usaha kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Menghambur biaya, tenaga dan waktu sedang hasilnya tidak seberapa.

Usaha preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan siswa tidak kalah pentingnya dengan usaha di keluarga. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar anak diatur sedemikian rupa dan jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibanding dengan

⁶²Nurhana Harahap, *Kepala Sekolah SD Negeri 200304 Batunadua Julu*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014.

lamanya pendidikan dikeluarga. Rata-rata sekolah hanya mengatur pendidikan anak-anak sekitar lima jam saja. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan sikap dan kecerdasan anak didik. Jika proses pembelajaran tidak berjalan dengan sabaik-baiknya, akan timbul tingkah laku yang tidak wajar pada anak didik.

Wawancara penulis dengan Patimah menerangkan bahwa usaha preventif merupakan usaha yang dilakukan bila siswa melanggar peraturan sekolah, agar tidak mempengaruhi perilaku siswa yang lainnya. Misalnya dengan memberikan hukuman, memberikan peringatan keras dan sebagainya.⁶³ Hal ini sama dengan keterangan Fatimah Harahap menjelaskan bahwa langkah preventif yang diterapkan dalam penanggulangan permasalahan yang ditimbulkan siswa merupakan langkah yang sistematis agar tidak meluas keseluruh siswa.⁶⁴

Dalam wawancara penulis dengan Herlina Lubis, selaku guru bidang studi olah raga menjelaskan bahwa “dalam upaya menanggulangi kendala yang menyangkut dengan kenakalan siswa dilakukan dengan langkah preventif seperti memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah, memberikan teguran keras dan memberi peringatan serta memberikan nasihat bagi siswa”.⁶⁵

⁶³Daswita Lubis, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁶⁴Fatimah Harahap, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 14 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁶⁵Herlina Lubis, *Guru Bidang Studi Olah Raga SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

Penjelasan di atas didukung oleh Nur Sahanah Harahap, selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa “Bagi siswa/siswi yang melanggar aturan sekolah akan diberikan hukuman yang menimbulkan siswa jera dengan kesalahan yang dilakukannya. Adapun bentuk hukuman yang diberikan adalah; mengutip sampah, menyapu kelas sampai dengan memberikan surat panggilan orangtua atau surat perjanjian”.⁶⁶

Wawancara penulis dengan Aulia Rahman menjelaskan bahwa “Ketika siswa/siswi melakukan pelanggaran, memberikan teguran dan hukuman merupakan salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan. Hal ini dimaksud agar memiliki sifat jera dan para siswa tidak mengulanginya kembali dan tidak menular kepada murid lainnya”.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam anak di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua menghadapi berbagai kendala di antaranya kurangnya guru pendidikan Islam, latar belakang pendidikan guru pendidikan agama Islam yang bukanlah lulusan Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentu menjadi kendala yang dapat menyulitkan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Selanjut kendala yang datang dari siswa itu sendiri, dimana latar belakang siswa yang berbeda dan faktor keluarga yang kurang harmonis. Seterusnya

⁶⁶Nursahana Harahap, *Kepala SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

⁶⁷Aulia Rahman, *Guru Bidang Studi PKN di SD Negeri 200304*, Wawancara pada tanggal 12 Agustus 2014 di SD Negeri 200304.

fasilitas yang kurang seperti media pembelajaran, alat peraga dan mushollah yang tidak ada.

Namun demikian kendala tersebut tidak membuat upaya guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua terhenti, karena kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan kerja sama yang dijalin antar sesama guru di SD Negeri 200304 dan para orangtua serta upaya preventif yang diterapkan terhadap murid.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Internalisasi pendidikan agama Islam dalam suatu lembaga pendidikan sangat penting, karena itu guru sangat dituntut pembinaannya agar anak dapat menjadikan gurunya menjadi tauladan dalam hidupnya. Jadi proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya kepribadian makna nilai. Internalisasi dapat dilakukan dengan cara peneladanan, pembiasaan, dan pengawasan.

1. Memberi Teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Dalam memberi teladan harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah dan aparat sekolah apabila di sekolah, di masyarakat adalah pemimpin masyarakat.

Berdasarkan temuan penulis dilapangan bahwa guru menjadikan diri sebagai teladan yang bagi bagi anak didik seperti selalu mengucapkan salam apabila hendak masuk atau keluar dari kelas, selalu membaca do'a ketika hendak memulai dan menutup pelajaran, bertutur sapa yang baik, berpenampilan rapi dan bersih dalam kehidaupan sehari-hari serta tegas dalam mengajar.

2. Pembiasaan

Inti pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan pembiasaan.⁶⁸ Menurut Aan Hasanah pembiasaan merupakan upaya untuk melakukan stabilitasi dan pelembagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dengan aksi ruhani (solat, shaum) dan aksi jasmani.⁶⁹

Kebiasaan berbuat baik akan menguat keinginan berbuat baik, kebiasaan meninggalkan perbuatan buruk akan memperkuat hasrat untuk meninggalkannya. Orang yang terbiasa melakukan sesuatu ia tetap memiliki motivasi.

Berdasarkan temuan peneliti di SD Negeri 200304, membiasakan anak didik dalam berbuat kebaikan pembiasaan seperti guru melatih anak menjadi berbudi pekerti baik dengan melatihnya menyayangi teman, membantu teman yang sedang kesulitan, dan berterimakasih kepada setiap yang menolongnya, membiasakan anak berdo'a dalam berbagai kegiatan yang baik.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 231.

⁶⁹ Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter berbasis Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), hlm. 129.

3. Pengawasan

Pengawasan itu sangat penting dalam mendidik anak-anak. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya, anak itu tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, mana yang seharusnya dihindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan.⁷⁰

Berdasarkan temuan peneliti di SD Negeri 200304, memberikan pengawasan kepada anak didik misalnya membuat peraturan sekolah yang mengatur tentang tata tertib diruang dan dilingkungan sekolah, memberi teguran dan peringatan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah.

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah segala sesuatu pesan yang mempunyai nilai atau sesuatu yang dipandang bernilai oleh seseorang karena berguna baginya bahkan bertujuan demi kebaikan. Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi seseorang adalah nilai Islami yang melandasi moralitas (akhlak).⁷¹ Diantara akhlak terpuji yang dimiliki siswa adalah sebagai berikut: jujur, pemaaf, tolong menolong, sabar, adil.

Berdasarkan hasil penelitian penulis di SD Negeri 200304 Batu Nadua, ditemukan bahwa nilai pendidikan agama Islam yang telah dimiliki sebagian siswa, yaitu jujur, pemaaf dan tolong menolong, dengan demikian usaha guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD Negeri 200304 telah mengalami kemajuan.

⁷⁰ M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). hlm. 178.

⁷¹M. Ali Hasan, *Mengamalkan Sunnah Rasul*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 229.

Belajar ilmu agama Islam sebagai penyeimbang kehidupan manusia, jalan keselamatan dan kebahagiaan hakiki dambaan setiap insan, ternyata dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang pada kondisi tertentu berpotensi menjadi faktor kendala, antara lain: pendidik, peserta didik, Namun demikian, kendala yang ada tidak menjadi hambatan bagi guru pendidikan Islam untuk melanjutkan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 200304. Usaha menanggulangi kendala yang, maka Guru Pendidikan Agama Islam dengan Usaha Preventif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian ini dilakukan ada beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan pada bab lima ini antara lain:

1. Yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200304 adalah:
 - a. Guru tampil sebagai teladan yang bagi anak didik yaitu selalu mengucapkan salam apabila hendak masuk atau keluar dari kelas, selalu membaca do'a ketika hendak memulai dan menutup pelajaran, bertutur sapa yang baik, berpenampilan rapi dan bersih dalam kehidupan sehari-hari serta tegas dalam mengajar.
 - b. Melatih siswa berbudi pekerti baik dengan melatih siswa menyayangi teman, membantu teman yang sedang kesulitan, dan berterimakasih kepada setiap yang menolongnya, membiasakan anak berdo'a dalam berbagai kegiatan yang baik.
 - c. Guru memotivasi siswa dengan cara memberi pujian, hadiah, mengadakan perlombaan dan memberikan hukuman.
 - d. Guru melakukan pengawasan, yaitu; membuat peraturan sekolah yang mengatur tentang tata tertib di ruang dan di lingkungan sekolah, memberi teguran dan peringatan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah.

2. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua ada beberapa nilai pendidikan agama Islam yang telah dimiliki sebagian siswa, yaitu nilai aqidah, shalat, puasa, jujur, pemaaf dan tolong menolong.
3. Dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam anak di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua menghadapi berbagai kendala, di antaranya:
 - a. Kurangnya guru pendidikan Islam dibandingkan dengan banyaknya siswa dan kelas yang ada di SD Negeri 200304
 - b. Latar belakang pendidikan guru Pendidikan Agama Islam yang bukanlah lulusan Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentu menjadi kendala yang dapat menyulitkan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.
 - c. Latar belakang siswa yang berbeda dan faktor keluarga yang kurang harmonis.

Namun demikian kendala tersebut tidak membuat upaya guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua terhenti, karena kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan kerja sama yang dijalin antar sesama guru di SD Negeri 200304 dan para orangtua serta upaya preventif yang diterapkan terhadap murid.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru pendidikan Isla agar lebih meningkatkan penerapan pendidikan agama Islam kepada anak didiknya sehingga betul-betul tertanam dalam jiwa dan teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan perhatian terhadap pendidikan agama Islam kepada anak di tengah-tengah kesibukannya.
2. Diharapkan Kepala Sekolah dan guru bidang studi lainnya agar senantiasa menunjukkan keteladanan terutama dalam hal kehidupan beragama, dan meningkat kerja sama antar guru bidang studi dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan, agar dapat menjadi teladan dan panutan kepada anak dalam bersikap dan bertingkah laku.
3. Diharapkan Dinas Pendidikan Daerah Kota Padangsidempuan agar memberikan arahan dan dorongan kepada guru Pendidikan Agama Islam agar terus bersemangat dalam membimbing anak didik dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam.
4. Kepada para orangtua murid SD Negeri 200304 Batunadua untuk berperan aktif dalam memberikan bimbingan kepada anak, dan tidak memadamkan apa yang telah dipelajari oleh anak di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Yatimin, *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Ahmad Muhammad, Abdul Qadir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Proyek Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1985
- Ahmadi, Abu, dkk., *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991
- Ali Daud, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Al-Rasidin, *Pendidikan dan Psikologi Islam* Bandung: Cita Pustaka Media, 2007
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Setia Jaya, 2005
- Arief Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Azra, Azyumardi, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001
- Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* Bandung: Cita Pustaka Media, 2005
- Chalib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar Off set, tt
- Daradjat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta:Pusta Pelajar Offset, 2006
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Majid Khon, Abdul , *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah, 2007
- Labib MZ dan Moh. Ridho, *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmahnya*, Surabaya: Tiga Dua, 2000.
- Laxy J., Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Nasution, M. Farid, dan Fachruddin, *Penelitian Praktis* Medan: Pustaka Widayasarana, tt
- Echols Jhon, M., *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta : Gramedia, 2000
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Kajian Filosof dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005
- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- , *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pranada Media Gruof, 2010
- , *Metode Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, 2009
- Nur Uhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, 200.

- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006
- , *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Cita Pustaka Media, 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005
- Syarifuddin Amir, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Bestari Muara Murni, 2004
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004
- Wahab Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* Bandung: Diponegoro, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : NUR ASIAH JAMIL
Nim : 09 310 0181
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Tempat/ Tanggal lahir : Siaparau 29 Juni 1989
Alamat : Padangsidimpuan Batunadua
Kota Padangsidimpuan
- II. Orangtua
Nama Ayah : Salohot Siregar
Nama Ibu : Sarah Ritonga
Pekerjaan : Tani
Alamat : Padangsidimpuan Batunadua
Kota Padangsidimpuan
- III. Pendidikan
- a. SD Negeri No 200304 Batunadua tamat 2002
 - b. Madrasah Tsanawiyah Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2005
 - c. Madrasah Aliyah Musthafawiyah Purba Baru 2009
 - d. Masuk Perguruan Tinggi Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan tahun 2009

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul: “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (Studi terhadap siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua)”. maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

No	Objek yang Diobservasi		Keterangan	
			Baik	Tidak Baik
1.	Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	Internalisasi 1. Peneladanan a. Mengucap salam b. Menjaga kebersihan c. Berpakaian rapi d. Lemah lembut e. Tegas dalam mengajar 2. Pembiasaan a. Mengucap salam b. Membaca do'a c. Melatih anak saling membantu 3. Pengawasan a. Membuat tata tertib sekolah b. Memberi teguran c. Memberi hukuman d. Memberi peringatan		
2.	Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah dimiliki siswa	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam a. Ibadah b. Akhlak 1) Jujur 2) Pemaaf 3) Sabar 4) Tolong menolong		
3.	Kendala guru dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	Faktor guru Pendidikan guru agama Islam tidak sesuai dengan bidang studi yang dibawakan		

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka melaksanakan penelitian yang berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa studi SD Negeri 200304 Kelurahan Batunadua Julu Kecamatan Padangsidempuan, penulis memberikan beberapa daftar pertanyaan kepada bapak/ibu, semoga bapak/ibu memberikan jawaban dengan jujur. Penulis mengucapkan terimakasih atas partisipasi bapak/ibu demi terlaksananya penelitian ini.

A. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

1. Dalam menginternalisasai nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu apakah Bapak/Ibu memberi teladan kepada siswa?
2. Apakah Bapak/Ibu selalu memberi salam kepada sesama guru dan ketika hendak masuk dan keluar kelas sebagai salah satu teladan yang diberikan kepada siswa?
3. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak didik untuk membaca do'a ketika mulain dan menutup pelajaran?
4. Apakah Bapak/Ibu selalu berpenampilan rapih dan bersih baik di lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat sebagai satu teladan bagi siswa?
5. Apakah Bapak Ibu membiasakan siswa mengucapkan salam ketika berjumpa guru atau teman dan ketika masuk dan keluar kelas?
6. Apakah Bapak/Ibu membiasakan siswa untuk berpakaian rapi dan bersih baik di lingkungan sekolah atau masyarakat?
7. Apakah Bapak/Ibu memberi pengawasan yang ketat kepada siswa ketika dilingkungan sekolah?
8. Apakah Bapak/Ibu membuat peraturan sekolah sebagai salah satu usaha guru dalam memberikan pengawasan siswa?
9. Apakah tingkah laku siswa di sekolah selalu diperhatikan oleh Bapak/Ibu?
10. Apakah Bapak/Ibu selalu memberikan teguran dan peringatan kepada siswa yang melanggar aturan sebagai salah satu pengawasan yang diberikan?

B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sudah dimiliki siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.

1. Apakah siswa Bapak/Ibu sudah memiliki sifat jujur dalam kehidupan sehari setelah dilaksanakannya internalisasi pendidikan agama Islam?
2. Apakah siswa Bapak/Ibu sudah memiliki sifat sabar dalam kehidupan sehari setelah dilaksanakannya internalisasi pendidikan agama Islam?
3. Apakah siswa Bapak/Ibu sudah memiliki sifat tolong menolong dalam kehidupan sehari setelah dilaksanakannya internalisasi pendidikan agama Islam?

4. Apakah siswa Bapak/Ibu sudah memiliki sifat adil dalam kehidupan sehari setelah dilaksanakannya internalisasi pendidikan agama Islam?
 5. Apakah siswa Bapak/Ibu senang melakukan ibadah seperti bersedekah, shalat, dan sebagainya?
- C. Kendala dan solusi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua.**
1. Apakah bapak/ibu mengalami kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam siswa?
 2. Apakah kondisi yang ada menjadi kendala dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam ?
 3. Apakah dengan kondisi fasilitas yang ada menjadi kendala dalam menginternalisasikan nilai Pendidikan Agama Islam ?
 4. Apa saja kendala yang dihadapi bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa?
 5. Dari kendala tersebut apakah penanaman nilai-nilai pendidikan siswa berjalan secara optimal?

Lampiran III

LAMPIRAN HASIL OBSERVASI

A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua, penulis melihat bahwa para guru pendidikan Islam selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Adapun bentuk-bentuk teladan yang diperlihatkan oleh para guru pendidikan Islam di SD Negeri 200304 adalah selalu mengucapkan salam apabila masuk ke kelas, dan apabila bertemu sesama muslim baik yang tua ataupun muda, bertutur sapa yang baik, berpenampilan rapi dan bersih serta tegas dalam menyampaikan pelajaran.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 200304 Batunadua

1. Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri 200304 Batu Nadua Julu penulis melihat bahwa para siswa yang sudah memperlihatkan kemajuan dibidang pendidikan agama Islam. Contohnya ketika penulis memasuki lokasi sekolah para siswa menyapa penulis dengan baik, seperti mengucapkan salam, dan berbicara dengan sopan santun.
2. Berdasarkan observasi penulis di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu melihat bahwa ketika ada salah seorang dari siswa yang kena musibah, para siswa selalu memberikan bantuan (sumbangan) dan di kawal oleh para guru.

C. Kendala Guru Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200304 Batunadua

Berdasarkan observasi di SD Negeri 200304 penulis mendapati bahwa tenaga pendidik bidang studi pendidikan agama Islam hanya dua orang, ditambah dengan jam pelajaran pendidikan agama Islam yang kurang jika dilihat materi yang harus di ajarkan kepada siswa. Hal ini diperburuk lagi dengan kualifikasi guru pendidikan agama Islam yang bukanlah lulusan Pendidikan Agama Islam. Hal ini tentu menjadi kendala yang dapat menyulitkan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA

A. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidimpuan Batu Nadua

Keteladanan

1. Daswita Lubis “iya, saya memberi peneladanan kepada siswa/I saya”
2. Fatimah harahap “iya, seperti mengucapkan salam, membaca do’a dan sebagainya”
3. Nursahana Harahap, “saya selalu bertutur sapa yang baik kepada seluruh guru dan siswa/I”
4. Daswita Lubis “saya selalu berpenampilan rapi dan bersih, agar para siswa menirunya”
5. Patimah Harahap “saya selalu mengajak para siswa untuk membaca do’a baik sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung”.

Pembiasaan

1. Nursahana “iya, saya membiasakan mengucapkan salam kepada guru dan siswa/i”
2. Daswita Lubis “saya selalu membiasakan anak didik saya untuk berbuat baik, yakni membaca do’a hendak melakukan pekerjaan, mengucapkan salam ”
3. Fatimah “sya membiasakan anak didik saya untuk membaca do’a ketika hendak belajar, jujur dalam berkata-kata”

Pengawasan

1. Nursahana “iya, saya membuat peraturan sekolah yang mengatur tentang tata tertib diruang dan dilingkungan sekolah, memeri teguran dan peringatan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Dengan berbagai peraturan

yang di taati oleh seluruh siswa-siswi dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat”

2. Daswita Lubis “saya selalu memberi pengawasan kepada merupakan salah upaya dalam menghindari hal-hal yang tidak baik dalam pergaulan siswa-siswi masa sekarang, seperti memberi arahan kepada anak untuk bergaul dengan orang yang baik”
3. Fatimah “sya mengawasi tingkah laku anak didik saya baik dari perkataan dan perbuatannya misalnya memberi teguran bagi siswa-siswi yang mengucapkan kata-kata yang tidak baik kepada temannya”

B. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam yang Sudah Dimiliki Siswa SD Negeri 200304 Kelurahan Batunadua

1. Jujur

Ibu Fatimah:

Ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam saya sebagai guru agama selalu mengingatkan agar siswa selalu berlaku jujur. Berdasarkan pengamatan saya selama ini bahwa para murid sudah banyak mengalami kemajuan/perubahan. Contohnya ketika saya mempertanyakan masalah shalat, tugas sekolah dan tentang ketidakhadiran. Sudah banyak siswa menjawab dengan jujur.

Derhana Rangkuti

Sikap jujur yang selama ini selalu di ajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 200304 sudah memperlihatkan perubahan yang baik. Misalnya ketika salah seorang murid ditanya tentang ketidakhadirannya (absen) di sekolah, maka murid tersebut menjawab dengan jujur.

2. Pemaaf

Ismi Nurcahaya Siregar

Di SD Negeri 200304 Kelurahan Batu Nadua Julu di ajarkan tentang memaafkan orang lain (pemaaf). Saling memaafkan (pemaaf) juga merupakan

salah satu nilai pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu kami terus mengingatkan para siswa kami agar senang memaafkan orang, agar tidak terjadi dendam

Siti Romlah

Sebagian siswa di SD Negeri sudah memiliki sifat pemaaf, hal terlihat ketika terjadi perselisihan atau perkelahian antar siswa selalu dapat di akhiri dengan saling memaafkan

3. Tolong Menolong

Daswita Lubis

Para siswa-siswi kami selalu di ajarkan tentang tolong menolong antar sesama dan kepada orang lain. Agar rasa persaudara antar sesama siswa semakin baik. Hal ini terbukti ketika seorang siswa yang keluarganya terkena musibah, dengan senang hati para siswa lainnya memberikan sumbangan mereka kepada guru agar disampaikan kepada teman mereka yang terkena musibah

Fatimah Harahap

Ketika ada guru atau murid yang terkena musibah para murid selalu memberikan bantuan melalui osis dan diserahkan kepada guru atau murid yang terkena musibah

C. Kendala Dan Solusi Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SD Negeri 200304, Kelurahan Batu Nadua Julu, Kecamatan Padangsidempuan Batu Nadua

a. Pendidik /Guru

Nursahana Harahap

SD Negeri 200304 yang memiliki 224 siswa hanya memiliki 2 guru pendidikan agama Islam tentu akan kesulitan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam

Fatimah Harahap

SD Negeri 200304 memang hanya memiliki 2 guru pendidikan agama Islam hal tentu sangat menyulitkan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam

b. Peserta Didik

Daswita Lubis

Latar belakang serta faktor lingkungan siswa berasal menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan Islam

Fatimah Harahap

Siswa yang berasal dari keluarga yang bermasalah (keluarga berantakan) di tambah orang tua yang berpendidikan rendah terhadap agama tentu menjadi salah satu kendala yang cukup berat bagi para guru pendidikan Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD Negeri 200304

a. Menjalin Kerjasama dengan guru bidang studi lainnya

Daswita Lubis

Dalam menanggulangi kendala yang ada kami menjalin kerja sama dengan guru bidang studi lainnya, agar internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilaksanakan dapat berhasil

Fitri Hannum Harahap

Dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa, ikut berperan sebagai patner bagi guru pendidikan agama Islam agar upaya dilakukan dapat berjalan dan membuah hasil yang baik

Fatimah Harahap

Mengingat kendala yang dihadapi dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, maka kami menjalin kerjasama dengan guru bidang studi lainnya

Nurhana Harahap

Upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada siswa tidak bisa diemban oleh guru pendidikan agama Islam saja. Maka saya memberi

arahan kepada seluruh guru untuk ikut berperan aktif, karena bertepatan seluruh guru beragama Islam

b. Usaha Preventif

Ibu Patimah

Usaha preventif merupakan usaha yang dilakukan bila siswa melanggar peraturan sekolah, agar tidak mempengaruhi perilaku siswa yang lainnya. Misalnya dengan memberikan hukuman, memberikan peringatan keras dan sebagainya

Fatimah Harahap

Langkah preventif yang diterapkan dalam penanggulangan permasalahan yang ditimbulkan siswa merupakan langkah yang sistematis agar tidak meluas keseluruh siswa.

Herlina Lubis

Dalam upaya menanggulangi kendala yang menyangkut dengan kenakalan siswa dilakukan dengan langkah preventif seperti memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah, memberikan teguran keras dan memberi peringatan serta memberikan nasihat bagi siswa

Nur Sahanah Harahap

Bagi siswa/siswi yang melanggar aturan sekolah akan diberikan hukuman yang menimbulkan siswa jera dengan kesalahan yang dilakukannya. Adapun bentuk hukuman yang diberikan adalah; mengutip sampah, menyapu kelas sampai dengan memberikan surat panggilan orangtua atau surat perjanjian.

Aulia Rahman

Ketika siswa/siswi melakukan pelanggaran, memberikan teguran dan hukuman merupakan salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan. Hal ini dimaksud agar memiliki sifat jera dan para siswa tidak mengulanginya kembali dan tidak menular kepada murid lainnya.

Lampiran V

**DOKUMENTASI
SD NEGERI 200304 SIPARAU BATUNADUA**



Gambar: Gerbang SDN 200304



Gambar: Ruang Guru



Gambar : Taman dan Lapangan SD N 200304



Gambar: Kebersihan dan kerapihan sekolah



Gambar : Siswa membuang sampah pada tempatnya



Gambar: Siswa membuang sampah



Gambar: Saat Proses pembelajaran berlangsung



Gambar : gambar saat guru mengadakan tanya jawab dengan murid



Gambar : Keadaan siswa setelah selesai belajar pendidikan agama Islam



Gambar : Wawancara Dengan Ibu Derhani Rangkuti Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304 Batunadua



Gambar : Wawancara Dengan Ibu Fatimah Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 200304 Batunadua



Gambar : Wawancara Dengan Ibu Nursahana Harahap Kepala Sekolah SD Negeri 200304 Batunadua



Gambar : Saat penulis melaksanakan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung



Gambar : Struktur Organisasi SD Negeri 200304 Batunadua

The table is titled "Kondisi Keadaan Guru / Murid SD N 200304 Batunadua". It contains multiple columns of data, likely including names, addresses, and other personal or professional details of the teachers and students. The table is quite dense with text and numbers, making it difficult to read in detail from this image.

Gambar: Papan Informasi Keadaan Guru dan Murid SD N 200304 Batunadua